

SKRIPSI

**DAMPAK SOSIAL *BROKEN HOME*
DALAM MEMBENTUK *SELF CONTROL* SISWA DI SD
(Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)**



**Oleh:
BAIQ YONASARI
NPM. 190102147**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Yonasari

NPM : 190102147

Perogram Setudi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutakn dalam daftar pustaka.

Selong, Juli, 2023

Yang membuat pernyataan



Baiq Yonasari

190102147

LEMBAR PERSETUJUAN

**DAMPAK SOSIAL *BROKEN HOME*
DALAM MEMBENTUK *SELF CONTROL* SISWA DI SD
(Kasus di Daerah Wisata Tete Batu Kecamatan Sikur)**

**BAIQ YONASARI
NPM. 190102147**


Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S1)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pancor, 2023

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Habibuddin, M.Pd
NIDN. 0817067701


Yul Alfian Hadi, M.Pd.
NIDN. 0826038601

Mengetahui:
Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Universitas Hamzanwadi



Muhammad Husni, M.Pd
NIDN 0802038801


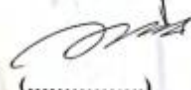
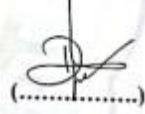
LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK SOSIAL *BROKEN HOME*
DALAM MEMBETUK *SELF CONTROL* SISWA DI SD
(Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)**


**BAIQ YONASARI
190102147**

Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Tanggal 16 Agustus 2023

TIM PENGUJI

	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Habibuddin, M. Pd (Ketua Penguji)	24/8/2023	 (.....)
Yul Alfian Hadi, M. Pd. (Anggota I)	24/8/2023	 (.....)
Dina Fadilah, M. Pd (Anggota II)	30/8/23	 (.....)

Selong, Agustus 2023
Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hamzanwadi


Muhammad Sururuddin, M. Pd.
NIDN. 0815079401

ABSTRAK

Baiq Yonasari (2023), Dampak sosial *broken home* terhadap pembentukan *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu Kecamatan Sikur, Skripsi Perogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Hamzanwadi

Pembimbing I: Dr.habibuddin, M.Pd.

Pembimbing II: Yul Alfian Hadi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak sosial *broken home* bagi siswa dan bagaimana upaya guru dalam membentuk *self control* siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V, siswa, orang tua. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teriangularisasi atau pengecekan data dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam megembangkan *self conrol* di bangding dengan anak anak yang berkelurga utuh. Mereka sering mengalami perasaan cemas, kebingungan dan frustasi yang lebih tinggi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Selain itu penelitian ini menyoroti peran penting guru kelas dan bantuan oraang tua dalam membentuk *self control* yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan akademik dan sosial siswa yang bersal dari keluarga *broken home* .

Kata kunci: Sosial, *Broken home* ,*Self control*.

ABSTRACT

Baiq Yonasari (2023), The social impact of a broken home on student self-control at SD Negeri 3 Tetebatu, Sikur District, Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Education (FIP), Hamzanwadi University

Supervisor I: Dr.habibuddin, M.Pd.

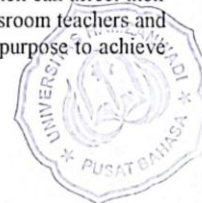
Supervisor II: Yul Alfian Hadi, M.Pd.

This study aims to find out how the social impact of a broken home is for students and how the teachers help shape the student self-control who come from broken home families.

This research method uses a qualitative approach. Sources of data were gained from school principals, teachers of class III, IV, and V, students, and parents. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. Test validity used a triangulation process or data checking from various sources. Data analysis used the *Miles and Huberman* model such as data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study indicate that students who come from broken homes tend to experience greater challenges in developing self-control compared to those from normal families. They often experience higher levels of anxiety, confusion, and frustration which can affect their behavior at school. In addition, this study highlights the important role of classroom teachers and parental assistance in building a higher level of student self-control with the purpose to achieve academic and social success for those who come from broken home families.

Keywords: *Social, Broken home, Self-control.*



MOTTO

“ SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK AKAN
MENGUBAH KEADAAN SUATU KAUM
SEBELUM MEREKA MENGUBAH
DIRI MEREKA SENDIRI ”

(QS. Ar-Ra’d)

PERSEMBAHAN

Allhamdulillah hirabbil alamim. Skripsi ini merupakan bentuk rasasyukur saya kepada Allah Swt karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan saya motivasi untuk tetap semangat dan tidak pernah menyerah, dalam menempuh Pendidikan hingga saya sampai di titik ini. Bapak L. Pajri dan teristimewa Ibu Huriah yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan segala kasih sayang yang sangat tulus dan segala cintanyanya kepada saya yang senantiasa selalu memberikan saya yang terbaik dalam hidup saya. Sehat selalu, semoga di berikan umur panjang sampai bisa melihat saya sukses dan bisa membahagiakan kalian.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat saya Paoziah yang, selalu membantu, memberikan semangat dalam mengerjakan Skripsi saya semoga sehat selalu untuk sahabat saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada adek saya Ayirin yang telah, memberikan saya meminjam leptopnya dari awal skripsi hingga akhir dan terus ada di saat saya membutuhkannya ketika dalam keadaan apapun. Semoga terus di berikan kesehatan dan selalu baik kepada siapapun sekses selalu adek ku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat, taupik, hidayah, serta karunianya. Hingga penulisan Skripsi dengan judul Dampak Sosial *Broken home* Dalam Membentuk *Self control* Siswa (Kasus di SD 3 Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur) dapat selesai tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. Karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan indahnya islam sampai pada saat ini serta nikmatnya proses menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini adalah berkat bantuan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Untuk ini kepada semua pihak yang telah membantu dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran-saran, dan informasi yang sangat berharga. Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepada orang tua L Pajri selaku bapak dan Huriah selaku ibu yang telah memberikan banyak dukungan. mendo'akan dan motivasi selama menyusun tugas akhir ini.
2. Dr. Hj. Siti Rohmi Djalillah. M.Pd, selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang telah menyediakan fasilitas yang menunjang.
3. Muhammad Sururuddin. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi yang telah mendukung terlaksananya penyusunan tugas skripsi.
4. Muhammad Husni, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru SD Universitas Hamzanwadi. Yang turut memantu kelancaran Administrasi.

5. Dr. Habibuddin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I Dan Yul Alfian Hadi, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi penelitian.
6. Teman-teman angkatan 2019 khususnya teman seperjuangan Kelas E yang dari awal masuk kuliah sampai sekarang sudah banyak memberikan pembelajaran dan dukungan selama berada di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca guna menyempurnakan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama penulis guna ikut membantu meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran.

Pancor, 12 Februari 2023
Penulis

Baiq Yonasari
NPM: 190102147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAPTRAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. <i>Self control</i>	10
a. Pengertian <i>Self control</i>	10
b. Faktor-faktor Kontrol Diri.....	11
2. <i>Broken home</i>	12
a. Pengertian <i>Broken home</i>	12
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga <i>Broken home</i>	13
c. Dampak <i>Broken home</i> Terhadap Anak	16
3. Sekolah <i>Kawasan Objek Wisata</i> di Desa Tetebatu	18
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	19
C. Alur Pikir.....	22
D. Pertanyaan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Sumberdata.....	27
D. Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data	27
E. Keabsahan Data.....	30
F. Analisis data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian	34
1. Lokasi dan Sejarah Sekolah	34
2. Kegiatan dan Program Sekolah	34
3. Visi dan Misi Sekolah	35

4. Tujuan.....	36
5. Sarana Dan Prasarana	37
6. Guru dan Siswa	37
7. Prestasi Sekolah.....	38
B. Hasil Penelitian	39
1. Dampak Sosial <i>Broken home</i> Bagi Siswa Di SD Negeri 3 Tetebatu ..	39
a. Dampak Keluarga <i>Broken home</i> Bagi Siswa	39
b. Dampak Sosial <i>Broken home</i> Hubungannya Dengan Sesama	40
c. Dampak Sosial <i>Broken home</i> Bagi Siswa Sendiri.....	41
2. Upaya Guru Dalam Membentuk <i>Self control</i> Siswa <i>Broken home</i> ...	43
a. Upaya Guru dalam Membentuk <i>Self control</i> di Kelas	43
b. Hambatan dalam Membentuk <i>Self control</i> Siswa Di Kelas	45
c. Upaya Orang Tua dalam Membentuk <i>Self Control</i> Selama Berada di Rumah	46
C. Temuan Dan Pembahasan	49
1. Dampak Sosial <i>Broken home</i> Bagi Siswa.....	49
2. Upaya Guru dan Dalam Membentuk <i>Self Control</i> Siswa <i>Broken Home</i>	52
D. Keterbatasan Penelitian	57
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi	60
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	24
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Mohon Izin Penelitian	65
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian BAPEDA ke Sekolah	66
Lampiran 3 Surat Izin Keterangan Penelitian	67
Lampiran 4 Data Guru	68
Lampiran 5 Data Siswa	69
Lampiran 6 Pedoman Observasi	70
Lampiran 7 Pedoman Wawancara	71
Lampiran 8 Hasil Catatan Lapangan	72
Lampiran 9 Hasil Wawancara	76
Lampiran 10 Dokumentasi	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Keluarga merupakan sosial pertama dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah. Suami dalam rumah tangga di sebut dengan kepala keluarga yang menjadi penanggung jawab dari semua anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga dan keegoisan dari masing-masing yang menyebabkan perceraian. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* .

Nutria, at al (2020: 1-6) menyatakan bahwa *broken home* biasa dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Karena dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang biasa terkena salah satu dari berbagai jenisnya. Kekacauan keluarga dapat ditapsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, atau retaknya struktur peran social jika salah satu dari faktor keluarga gagal menjalankan peran mereka secukupnya.

Mutaqin & Sulisty (2019: 246) berpendapat bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan seperti sebagian besar yang di harapkan orang. Rumah tangga yang aman dan sejahtera tidak biasa di temukan lagi di dalam rumah karena adanya keributan atau faktor persoalan yang gagal di carikan titik temu antara suami dan istri. Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam mengontrol sesuatu mereka di sekolah maupun dilingkungan yang setabil.

Siswa dari keluarga *broken home* , mungkin akan mengalami stres karena harus beradaptasi dengan perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Perubahan dalam rutinitas perceraian atau perpisahan yang di lakukan orang tua menyebabkan perubahan dalam rutinitas, dan kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan ini dapat mengatur siswa dalam mengatur diri dan beradaptasi dengan perubahan, termasuk pada saat di sekolah. Kurangnya dukungan emosional siswa dari keluarga *broken home* akan mengalami kesulitan mendapatkan dukungan emosional dari kedua orang tua yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka dan kemampuan mereka mengontrol emosi dan perilaku di sekolah.

Broken home juga berdampak pada ekonomi terkadang dampak perceraian bisa berakibat pada ekonomi keluarga, yang dapat mempengaruhi sumber daya dan dukungan yang diberikan kepada anak. Dampak ekonomi yang buruk dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada anak, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur perilaku dan fokus dalam

belajar. Anak dari keluarga *broken home* yang kehilangan satu atau kedua orang tua dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi kerinduan, kesedihan, dan kehilangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan siswa untuk harus mempertahankan diri lagi dan fokus dalam belajar biarpun tidak ada dukungan dari orang tua. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau berperilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi atau di sebut dengan istilah *self control* (control diri) mereka saat berada di kelas.

Marsela & Supriatna (2019: 62), menyatakan bahwa salah satu dampak sosial *broken home* adalah kurangnya *self control* pada siswa di SD seperti kemampuan untuk mengontrol perilaku emosi, serta perilaku negative dikarenakan mereka mungkin merasa kesepian dan tidak dapat dukungan yang cukup, sehingga mereka cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau perilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi mereka di kelas. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga *broke home* juga mungkin mengalami perasaan tidak aman dan tidak terlindungi.

Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dapat mengontrol perilaku mereka. Dampak sosial *broken home* pada siswa di SD dapat mempengaruhi *self control* mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru, konselor, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat dan perhatian pada siswa dari keluarga *Broken home* , sehingga mereka dapat mengembangkan

kemampuan mereka dalam mengontrol diri yang sehat dan dapat memperoleh akademik yang baik. mengatur diri termasuk mengontrol perilaku mereka di sekolah.

Realita yang dilihat dilapangan menemukan bahwa siswa dari keluarga yang bercerai atau terpisah cenderung memiliki *self control* yang rendah dan perilaku yang lebih impulsif dibandingkan dengan siswa yang memiliki keluarga yang masih utuh. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* selama berada dalam kelas, lebih sering mengganggu temannya, dan sering mengambil perhatian kepada guru. Sebagai pendidik guru menerapkan bimbingan khusus selama berada di dalam kelas untuk siswa yang dari keluarga, *broken home*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua dan ketidak setabilan lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatur diri dan perilaku mereka. Peran orang tua dalam, membina dan menjaga pendidikan anak dalam keluarga. Sebab, dari pendidikan keluarga ini seorang anak memiliki bekal yang kuat karena seorang anak sangat bergantung pada Pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Perlunya bimbingan dari orang tua untuk meningkatkan perhatian dan dukungan untuk meningkatkan control diri pada anak. kurang mengetahui dan memahami waktu luang mereka untuk belajar karena tidak ada dorongan dari keluarganya untuk belajar, dorongan seperti mengerjakan tugas dari sekolah, memberi ucapan selamat kepada anak jika anak mereka mendapatkan prestasi, dan memberikan penguatan jika anak mereka gagal dalam belajar seperti yang dilakukan orang tua-orang tua yang lainnya.

Penulis telah melakukan wawancara, dengan masyarakat di Desa Tetebatu. Tetebatu di kenal dengan objek wisata yang cukup terkenal dan ramai di datangi dengan wisatawan baik lokal ataupun orang luar negeri yang mengunjungi objek wisata seperti airterjun, hutan, danau, kolam, dan wisata lainnya. Masyarakat mengambil keuntungan dari wisatawan ini dengan membuat hotel, bungalow, untuk menetap sementara bagi pengunjung yang datang dan menginap. Pekerjaan seperti menjadi, pengarah/penunjuk jalan bagi wisatawan yang berasal dari luar negeri ini hanya biasa dilakukan oleh orang-orang, yang hanya bisa berbahasa inggris saja tidak sedikit dari orang-orang ini mengambil keuntungan dari sana akan tetapi tidak dengan masyarakat yang tidak bisa Bahasa inggris, hanya mendapatkan pekerjaan lewat bertani, beternak. Masyarakat di Desa Tetebatu memilih untuk pergi keluar negeri saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya supaya bias tercukupi.

Di Desa Tetebatu juga terdapat kasus perceraian yang di akibatkan karena kurangnya faktor ekonomi, pada keluarga yang tidak biasa mencukupi kebutuhan sehari hari. Masyarakat Tetebatu memilih untuk pergi merantau, keluar Negeri dan faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan perceraian atau di sebut dengan istilah *broken home* . Sebagian besar anak yang dari keluarga *broken home* hanya di titipkan di neneknya anak dari keluarga yang *broken home* memang bersekolah akan tetapi hanya mendapatkan didikan di sekolah saja karena sang nenek tidak bisa membimbingnya untuk belajar selama berada di dalam rumah yang menyebabkan anak tidak biasa mengontrol diri dan kurang mengetahui, memahami waktu luang mereka untuk belajar karena tidak ada dorongan dari

kelurganya untuk belajar, dorongan seperti mengerjakan tugas dari sekolah, memberi ucapan selamat kepada siswa jika siswa mereka mendapatkan prestasi, dan memberikan penguatan jika siswa mereka gagal dalam belajar seperti yang dilakukan orang tua yang lainnya.

Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan untuk mengontrol diri mereka selama berada di dalam kelas, dan sering mengganggu temannya ketika berada di dalam kelas, imbas dari keluarga *broken home* adalah siswa akan kehilangan salah satu figure, atau sebagai tauladan, dengan demikian akan terganggu, terguncang dan kecewa. Sehingga menyebabkan banyak sekali siswa yang kehilangan figure keluarganya melakukan hal yang negatif sebagai tempat pelarian dari masalah yang anak hadapi dari masalah tersebut peneliti tertarik mengangkat judul dampak *sosial broken home* dalam membentuk *self control* siswa di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Broken home* menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa di sekolah dasar.
2. Dampak sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tetebatu
3. Upaya guru dalam pembentukan *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebau
4. Kurangnya *self control* bagi siswa di SD mengakibatkan kurang fokus dalam belajar siswa di SD.

5. Siswa tidak tahu cara memanfaatkan waktu luang untuk belajar karena kurangnya dorongan dari orang tua.

C. Fokus

Berdasarkan hasil identifikasi di diatas difokuskan pada masalah dampak sosial *broken home* terhadap *self control* siswa di sekolah dasar (Kasus di Daerah Wisata Tete batu Kecamatan Sikur)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dapat di kemupakan suatu rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa dampak dari sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tete batu?
2. Bagaimana upaya guru mengembangkan *self control* siswa yang *broken home* di SD Negeri 3 Tete batu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian bedasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dampak sosial *broken home* bagi siswa di SD Negeri 3 Tete batu Kecamatan Sikur
2. Menjelaskan upaya guru dalam membangun *self control* siswa yang *broken home* di SD 3 Tete batu Kecamatan Sikur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan peraktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan masalah penelitian yang akan datang
- b. Lebih meningkatkan kesadaran siswa dalam pembelajarannya dengan memperhatikan dukungan dari orang tua

2. Manfaat Peraktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memahami dengan baik apa itu *broken home* , mengapa itu terjadi dan bagaimana itu bisa terjadi.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kesadaran diri tentang perasaan dan emosi mereka terkait dengan situasi *broken home*, yang dapat membantu mereka dalam mengatasi perasaan negatif dan belajar mengelola emosi mereka dengan baik.
- 3) Siswa dapat memahami bagaimana *self control* mereka mempengaruhi hubungan dengan teman teman mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang lebih sehat.

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua dapat menambah wawasan dari penelitian ini tentang cara terbaik mendukung perkembangan anak dalam membentuk *self control* anak mereka dalam situasi *broken home*.
- 2) Untuk memberi masukan dan saran kepada orang tua untuk lebih mendampingi masalah siswa supaya bisa mengontrol diri.
- 3) Peran orang tua dan rasa tanggung jawab dalam menggawasi, mendidik, membimbing, dan memotivasi anak agar tetap dapat

mencapai tujuan pembelajaran, sebagai masukan agar tidak memberikan tanggung jawab kepada sekolah saja.

c. Bagi peneliti

- 1) Untuk mengetahui langsung bagaimana dampak social *broken home* terhadap *self control* siswa.
- 2) Menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan wasan dalam meningkatkan kopetensi penulis.

d. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat terutama bagi yang berkepentingan.
- 2) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi reprensi dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca serta pengetahuan bagi mahasiswa lain yang tertarik mengangkat topik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontrol Diri (*Self Control*)

a. Pengertian

Beberapa pendapat mengenai kontrol diri (*self control*) pada diri seseorang. Widyaningrum (2021: 5) menyatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan sikap demi mendapat suatu keinginan. Marsela & Supriatna (2019: 65) menyatakan bahwa *self control* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dan mencakup salah satu potensi yang dapat dikembangkan serta digunakan secara individu selama proses dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Mulyati & Frieda (2018: 151) menyatakan bahwa *self control* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dan menahan setiap keinginan dari dalam diri hingga mampu untuk mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan tujuan.

Beberapa pengertian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self control* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon sebuah kondisi dan situasi yang dihadapi untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Dengan kontrol diri seseorang

cenderung dapat mengendalikan dirinya sehingga akan bertindak positif dalam berfikir. Mereka akan melakukan pertimbangan secara matang sebelum melakukan sesuatu agar semua merasa aman dan nyaman baik bagi dirinya maupun orang lain. *Self control* dalam diri setiap seseorang berbeda-beda dan memiliki cara tersendiri untuk menciptakannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Lebih lanjut menurut Marsela & Supriatna (2019: 67) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

1) Faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kontrol diri sering dikaitkan dengan usia seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka semakin baik kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya di berbagai kesempatan. Sedangkan faktor eksternal ini bisa ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan menjadi lingkungan terpenting bagi seseorang dalam menerapkan kontrol diri sejak usia dini.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mengontrol kehidupan anaknya. Apabila orang tua menerapkan kedisiplinan sejak dini terhadap anaknya serta selalu berfikir positif serta konsisten dalam segala hal maka sikap ini akan diinternalisasikan bagi anak yang kemudian akan menjadi contoh *control* diri bagi mereka baik dari kecil sampai dewasa.

Salah satu tugas yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari dirinya yang kemudian mau membentuk perilakunya sesuai harapan sosial tanpa harus diawasi, dibimbing, di dorong dan diancam (hukuman) seperti yang terjadi pada masa anak-anak.

2. *Broken home*

a. Pengertian

Keluarga adalah sebuah organisasi terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk mengubah organisme hidup menjadi manusia. Keluarga menjadi salah satu motivasi terbesar dalam tumbuh kembang seorang anak. Anak dengan kekurangan perhatian keluarga khususnya orang tua sering disebut dengan istilah *broken home*. Muttaqin & Sulistyono (2019: 246) menyatakan bahwa *broken home* adalah kondisi dengan ketidak utuhan dalam sebuah keluarga akibat perceraian atau kematian antara suami dan istri yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan serta menjadikan anak sendiri menjadi korban.

Fatiha (2022: 130) menyatakan bahwa *broken home* merupakan ketidak lengkapan suatu keluarga yang disebabkan oleh perceraian atau kematian orang tua bahkan hidup terpisah dengan pasangan atau adanya poligami dari salah satu pihak pasangan sehingga tidak terdapat keharmonisan dalam komunikasi antara kedua belah pihak. Murni (2021: 5) menyatakan bahwa *broken home* adalah kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua

orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pengertian *broken home* , maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam rumah tangga berupa ketidaklengkapan salah satu anggota keluarga terutama kedua orang tua sehingga akibat perceraian, poligami, dan kematian orang tua yang berdampak pada anak dengan kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengawasan atau keharmonisan dalam keluarga. *Broken home* menunjukkan suatu kondisi dimana keluarga terdiri dari orang tua tunggal atau kedua orang tua yang tidak tinggal bersama-sama akibat perceraian, kematian atau perpisahan yang lainnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan anak dalam berbagai aspek, termasuk dalam pembentukan pengendalian diri mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga *Broken home*

Broken home terjadi dalam sebuah keluarga karena beberapa hal yang menjadi faktor terbesar sehingga berdampak pada anak. Menurut Muttaqin & Sulisty (2019: 251-252) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keluarga *Broken home* antara lain sebagai berikut:

1) Gangguan Komunikasi

Faktor terbesar dalam sebuah gangguan yang sering dialami dalam keluarga adalah komunikasi yang merupakan jalur utama informasi

sebagai bentuk interaksi hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya. Komunikasi yang tidak sehat akan menyebabkan informasi menjadi tertutup yang memicu rasa maupun sikap curang, takut hingga kebohongan karena tidak terbuka satu sama lain. Keluarga yang memiliki komunikasi yang normal akan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan harmonis didasari dengan komunikasi dua arah. Namun sebaliknya pada keluarga yang *broken home* justru menjadi sebuah petaka dikarenakan tidak saling memberikan rasa kepercayaan satu sama lain. Oleh karena itu, terhambatnya saluran komunikasi adalah awal dari penyebab terjadinya keluarga yang *broken home*.

2) Egosentris

Keutuhan keluarga dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh sikap egosentris dari orang tua. Romli, et. al (2019: 124) menyatakan bahwa egosentris adalah suatu perhatian yang terlalu berlebihan terhadap diri sendiri yang menyebabkan timbulnya rasa ketidakpedulian terhadap hal lain di luar dari dirinya. Sifat tidak saling pengertian dan tidak mau mengalah dapat menjadikan peluang terjadinya *broken home* akan semakin besar dalam keluarga.

3) Ekonomi

Ekonomi kerap menjadi pemicu sebuah masalah dalam keluarga. Keharmonisan keluarga menjadi berkurang dengan tidak terkendalinya faktor ekonomi, hal ini bisa terjadi pada orang yang merasa kurang maupun merasa lebih dalam ekonomi. Akan tetapi,

kekurangan ekonomi menjadi hal yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi yang cukup. Perekonomian juga menjadi salah satu faktor pemicu pendidikan seorang anak meskipun secara tidak langsung dan pengangguran juga menjadi pengaruh positif terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Kesibukan yang dilakukan masing-masing dari peran orang tua menjadi pemicu yang besar terhadap keharmonisan keluarga tanpa memberi ruang satu sama lain untuk dapat memahami kondisi keluarga. Akibatnya, pola asuh anak menjadi kurang seimbang dengan ketidak kompakkan dari orang tua. Farhan, et al (2022: 228) menyatakan bahwa sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karena kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta

tugas dan kewajiban sebagai suami atau istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga (Perselingkuhan)

Pihak ketiga yang dimaksud adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

c. Dampak *Broken Home* Terhadap Anak

Broken home dasarnya akan berdampak khususnya pada anak dalam usia yang masih muda, anak-anak memerlukan kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan pemberi nasihat serta kasih sayang yang lebih. Wulandari & Fauziah (2019: 2-3) menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan orang terdekat terutama kehadiran orang tua yang dapat memberikan teladan dalam berperilaku sehingga dapat belajar hal-hal baik. Keharmonisan keluarga akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak seperti

memberikan contoh yang baik, mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab serta kejujuran.

Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif bagi anak, seperti memberikan teladan yang baik, mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, serta kejujuran. Menurut penjelasan Ardilla & Cholid (2021: 5) bahwa dampak besar yang akan dirasakan oleh anak diantaranya sebagai berikut:

1) Psikologi Anak

Broken home akan memberikan dampak pada psikologis anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan secara langsung merasakan kehilangan yang sangat mendalam karena tidak memiliki pasangan orang tua yang tidak lengkap. Pasca mengalami *broken home*, maka anak berubah sikap secara spontan dengan sendirinya dalam hal ini lebih sering memilih sendiri, selalu merasa tidak tenang dan sulit untuk melakukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dampak lain yang pada psikologis anak juga akan membentuk kepribadian anak menjadi kurang sehat, tidak mampu mengontrol emosi dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

2) Pendidikan Anak

Broken home sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan pola pikir anak sehingga menjadi dominan kurang baik dan tidak dapat

menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam hal ini, *broken home* mempengaruhi pola pikir yang kurang baik pada pola pikir anak dengan sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Okafo (2021: 5). Menurunnya rasa tanggung jawab yang dimiliki pada anak akan menurunkan prestasi pada bidang akademik.

Beberapa penjelasan di atas *Broken home* dapat berdampak pada kehidupan anak, terutama dalam hal pembentukan pengendalian diri mereka. Anak dari keluarga yang terpisah dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah.

3. Sekolah Kawasan Objek Wisata di Desa Tetebatu

Siswa *broken home* yang sekolah di SD daerah objek wisata di Desa Tetebatu kemungkinan mengalami dampak psikologis dan sosial yang berbeda dari siswa lainnya. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut: (1) gangguan emosi Anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau terpisah mungkin mengalami gangguan emosi seperti stress, kecemasan dan depresi. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka di sekolah dan kinerja akademik. (2) rendahnya motivasi belajar Anak-anak *broken home* kemungkinan besar memiliki

motivasi belajar yang lebih rendah karena cenderung merasa tidak menerima dukungan dari orang tua. Sehingga dapat memicu kinerja akademik di sekolah. (3) masalah Perilaku Anak-anak *broken home* lebih cenderung mengalami masalah perilaku seperti agresif atau menyendiri karena merasa kesepian dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang dewasa di sekitar mereka. (4) rendahnya Keterlibatan Orang tua orang tua siswa *broken home* tidak terlibat dalam pendidikan anak karena terlalu sibuk dengan masalah keluarga sendiri.

Dampak-dampak tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja akademik siswa *broken home* di SD daerah objek wisata di Desa Tetebaru. Perlu adanya perhatian khusus dari pihak pemerintah untuk membentuk sanggar atau taman belajar, bagi anak-anak yang *broken home* dan dari sekolah untuk orang tua untuk membantu siswa *broken home* dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain:

Ulandari & Fuziah (2019), penelitiannya yang berjudul Pengalaman remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). Tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan.

Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*.

Hasil penelitian menyatakan, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang *broken home* dan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Ardilla & Cholid (2021), penelitiannya tentang Pengaruh *Broken home* terhadap Anak. Tujuan Penelitian ini adalah menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, dampaknya terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga *broken home*, dan cara mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home*.

Hasil penelitiannya Setiap pasangan suami istri senantiasa berharap agar hubungan pernikahan mereka langgeng hingga akhir hayat. Namun kenyataannya masih terjadi perceraian dalam hubungan suami istri, sehingga terjadi *broken*

home . Dampak *broken home* bisa dirasakan oleh anak-anak dan keluarga mereka. Akibatnya pendidikan anak-anak mereka kadangkala tidak diperoleh dengan baik bahkan putus sekolah (drop out). Secara psikologis, anak-anak merasa kecewa, sedih, tertekan, dan egois. Secara sosiologis, terkadang pergaulan anak-anak menjadi bebas. Dalam mengatasi permasalahan ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya peran konselor dalam mengatasi permasalahan anak sebagai dampak keluarga *broken home* . Tulisan ini menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam keluarga sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menganalisis phenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home* .

Rahman et al (2022), penelitiannya berjudul Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perubahan kepribadian anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain menjelaskan bahwa bpada dasarnya keluarga memiliki peranan yang besar dalam membina dan mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, ketika keluarga tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya terutama pada keluarga *broken home* , hal tersebut akan berdampak pada anak. Terdapat beberapa dampak yang akan dialami oleh anak ketika berada pada situasi *broken home* antara lain adalah, (1) rentan terhadap gangguan psikis; (2) membenci orang tua; (3) mudah terpapar

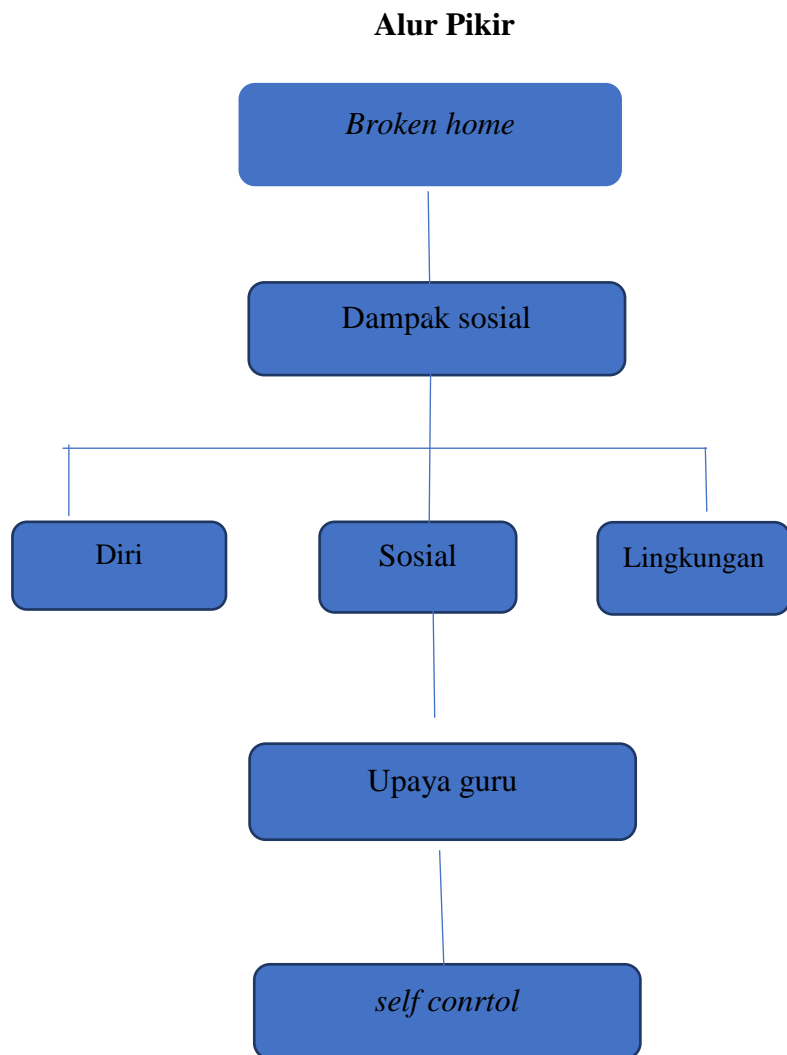
pengaruh buruk lingkungan; (4) memandang hidup tidak lagi berarti; (5) tidak mudah bergaul; dan (6) mengalami permasalahan moral. Persamaan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu sama-sama menganalisis dampak *broken home* terhadap anak di sekolah dasar.

C. Alur Berpikir

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan tujuan hidup dan pendidikan seseorang. Orang tua adalah orang dewasa yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal berada ditengah ibu dan ayah. Situasi pendidikan terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Seorang anak dalam pertumbuhan akan dapat pemeliharaan, pengayoman, serta pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga.

Apabila dalam keluarga terjadi suatu masalah dan menyebabkan orang tua bercerai atau disebut dengan "*Broken home* " anak akan kehilangan satu atau kedua orang tua dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi kerinduan, kesedihan, dan kehilangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan siswa untuk harus mempertahankan diri lagi dan fokus dalam belajar biarpun tidak ada dukungan dari orang tua. Salah satu dampak social *Broken home* adalah kurangnya *self control* pada siswa di SD. *Self control* adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku emosi, dan keinginan. Mereka mungkin merasa kesepian dan tidak dapat dukungan yang cukup, sehingga mereka cenderung mencari dukungan dari teman sebayanya atau perilaku yang tidak sehat. Hal ini yang menyebabkan

mereka sulit untuk fokus dalam belajar dan mengontrol emosi mereka di kelas. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga mungkin mengalami perasaan tidak aman dan tidak terlindungi. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dapat mengontrol perilaku mereka. Adapun bagan kerangka berfikir adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa dampak sosial *broken home* bagi anak di SD Negeri 3 Tetebatu Kecamatan Sikur

- a. Apa dampak sosial *broken home* bagi diri siswa di SD?
- b. Apa dampak *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama?
- c. Apa dampak *broken home* bagi siswa hubungannya dengan lingkungan siswa?

2. Bagaimana upaya guru membentuk *self control* siswa yang *broken home* di SD Negeri 3 Tetebatu

- a. Apa upaya guru dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas?
- c. Apa saja hambatan dalam membangun *self control* siswa?
- d. Bagaimana saja upaya orang tua dan guru dalam membentuk *self control* pada siswa *broken home* ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami phenomena tentang apa yang sedang di alami oleh subjek penelitian holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sidik (2019: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai melalui pencapaian prosedur statistik atau dengan cara kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme, organisasi, perangkat sosial dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat di ukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap kualitatif.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada pada masa sekarang dan pada umumnya, bisa mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh atau efek yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang. Alasan peneliti ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang di alami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan sumber data tersebut, dalam sebuah uraian datasiswa tersebut kedalam sebuah uraian kata, tentang dampak sosial *broken home* dalam pembentukan *self control* siswa di sekolah dasar.

Penelitian kualitatif ini di gunakan untuk mengetahui dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* di sekolah dasar (Kasus di SD Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur). Hal ini di karenakan pendekatan kualitatif deskriptif di anggap lebih efektif di gunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat di gunakan untuk menggali data secara mendalam.

B. Tempat dan Waktu dan Penelitian

Pelaksanaan penelitian selanjutnya setelah observasi 1 pada Desember 2022 di SD Negeri 3 Tetebatu dan di dusun Orong gerisak Desa Tetebatu, sebagaimana yang telah di terapkan pada latar belakang masalah sebelumnya, dalam waktu kurang lebih 3 bulan akan melakukan penelitian di SD Negeri 3 Tetebatu di dusun orong gerisak RT 4 Desa Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 6 siswa yang tinggal terpisah dari orang tuanya, atau tinggal dengan salah satu orang tuanya siswa ini terdiri dari kelas III dan kelas V, di SD Negeri 3 Tetebatu, guru kelas, kepala sekolah serta 6 orang tua dari siswa atau wali dari siswa yang sudah bercerai dan tinggal bersama dengan siswa. Pemilihan subjek ini adalah kesesuaian antara sumber informan agar lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang nyata terkait dengan masalah penelitian ini, yaitu mengenai dampak sosial *broken home* terhadap pembentukan *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu.

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 62). Menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan atau percakapan yang berisi pertanyaan percakapan ini di lakukan oleh kedua belah pihak. Sugiyono (2013: 73). Menampilkan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Dalam wawancara dalam penelitian ini peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dalam proses wawancara tidak kaku atau canggung tujuannya adalah supaya lebih santai namun tetap mendapatkan data.

Wawancara yang peneliti lakukan di Desa Tetebatu, RT 4 pada lingkungan tempat tinggal siswa yang mengalami, keluarga *broken home* bahwa banyaknya terjadi perceraian dari orang tua, di sebabkan karena faktor ekonomi dan ke egoisan dari masing-masing pihak yang berdampak pada anaknya. anak yang berasal keluarganya *broken home* tidak tinggal bersama ibu ataupun, ayahnya setelah terjadinya perceraian anak ini di titipkan ke neneknya. Orang tua, dari anak ini tidak biasa mengasuh anaknya dikarenakan, ibunya menikah lagi dan bapaknya pergi merantau ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dan anak nya, sang neneklah yang

menjadi tanggung jawab anak sedangkan nenek tidak biasa memberikan Pendidikan selama berada di dalam rumah. Sebab nenek tidak bisa membaca ataupun menulis. Sebab ini lah anak tidak biasa, mendapatkan pendidikan selama berada di dalam rumah dan tidak bias membimbingnya ketika mendapatkan tugas dari sekolah. Anak akan mendapatkan pendidikan selama berada di lingkungan sekolah saja.

b. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun filem yang tidak di periaapaakan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian di gunakan sebagai sumber data yang di dimanfaatkan untuk menguji, menapsikan dan meramalkan. Dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah berupa foto guru yang sedang mengajar, foto perilaku peserta didik di dalam kelas ketika belajar. Foto daftar responden penelitian. Dokumentasi menjadi penguatan dari informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara dan dari pengamatan secara langsung.

2. Instrument Penelitian

Instrument adalah alat yang di gunakan untuk memperoleh data yang di peroleh oleh peneliti agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti

sebagai instrumen penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Moleong (2014: 168). Menyatakan bahwa Terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dipilih. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang dilakukan. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti menelaah lebih mendalam tentang cara yang digunakan dalam pembentukan *self control* siswa di SD.

b. Lembar Wawancara

Peneliti harus mendengarkan secara teliti dengan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam melakukan wawancara. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai pembentukan karakter siswa di SD Negeri 3 Tetebatu. Peneliti melakukan wawancara dalam melakukan pertanyaan yang dirangkum dalam angket wawancara, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh responden.

c. Dokumentasi

Penelitian telah melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen dan data-data yang berhubungan pembentukan *self control*

siswa di SD 3 Tete Batu. Adapun dokumentasi dan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain mengenai profil sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan yang pernah dilakukan di lakukan guru.

E. Keabsahan Data

Suatu data dapat dipercaya, jika instrument pengumpulannya telah tertuju validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang di periksa adalah keabsahan datanya. Menurut Wiersma dikutip oleh Sugiyono (2019: 267) menjelaskan bahwa teriangularisasi dalam pengujian keredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teriangularisasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teriangularisasi sumber.

Menurut Sugiyono (2019: 274) teriangularisasi sumber untuk menguji keredibilitas data di lakukan mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Teriangularisasi sumber untuk menguji keredibilitas data tentang pembentukan *self control* siswa melalui Pendidikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat di capai dengan jalan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi dengan guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 3 Tete Batu.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 318) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam macam (teriangularisasi), dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut

mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak kuantitatif) sehingga Teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis dalam menganalisis data terdapat komponen-komponen yang digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019: 323) menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya. Dengan begitu data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data ini dilakukan untuk memilih informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu.

Maka dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu guru kelas dan peserta didik SD Negeri 3 Tetebatu yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari informasi penting dengan tujuan penelitian

2. Penyajian Data

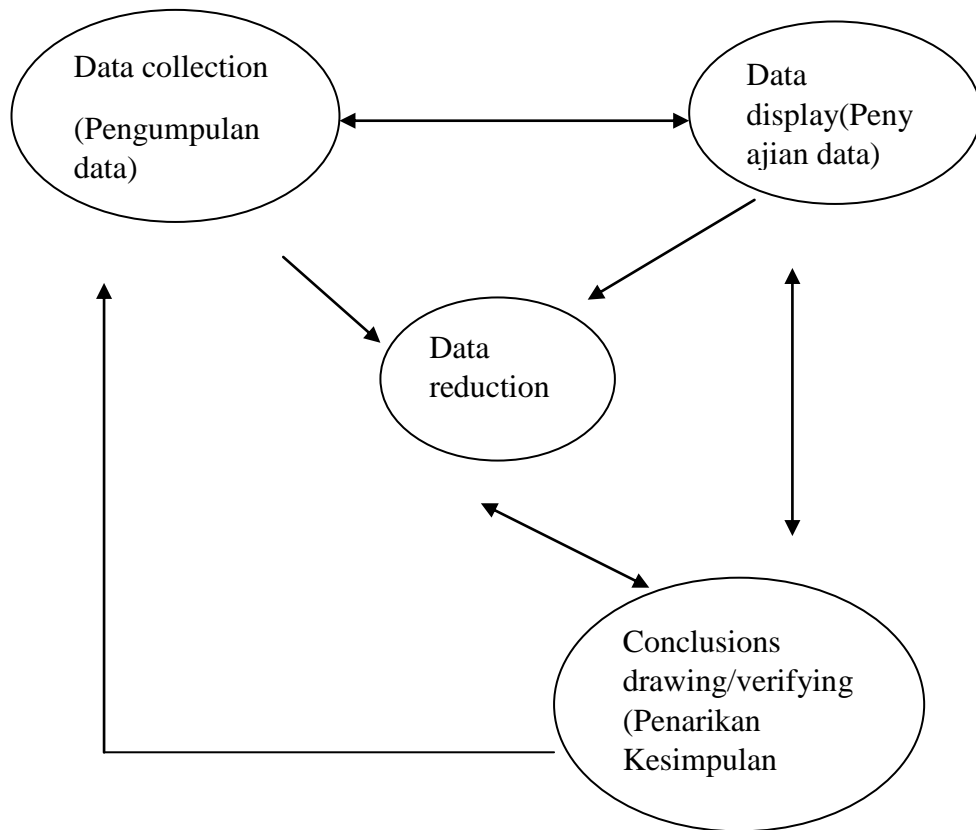
Menurut Sugiyono (2019: 325) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya sedangkan menurut Miles

and Huberman (dalam Sugiyono 2019: 249) menyatakan bahwa “*The most frequents of display data for kualitative research data in the past has been narrative texts*”. Yang paling sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersipat nartif.

Setelah melakukan penelitia melalui tahap observasi, wawanacara dan dokumentasi sehingga peneliti akan medapatkan data yang terkait dengan dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu. Data tersebut di sajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang di dapatkan informasi seperti bentuk uraian deskripsi dengan penyajian data, maka data tersebut akan mudah di pahami.

3. Penarik Kesimpulan

Selama berada di lapangan peneliti akan selalu melakukan penaikan kesimpulan, kesimpulan awal yang di ajukan bersifat sementara, jika tidak ada bukti kuat yang di temukan untuk mendukung tahap pengumpulan data maka kesimpulan awal akan berubah. Penarikan kesimpulan akan di lakukan dengan cara mencari hal-hal yang ingin timbul atau muncul. Agar kesimpulan yang di dapatkan berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian seorang peneliti harus teliti dan lebih berhati-hati dalam menyimpulkan data. Langkah-langkah model internatif Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Model Interaktif Miles And Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Lokasi dan Sejarah Sekolah

SD Negeri 3 Tetebaru terletak pada kaki gunung rinjani di jalan pariwisata baru Tetebaru Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur dengan kode pos 83662. Letak sekolah ini terletak di tengah tengah pemukiman warga masyarakat Tetebaru sehingga mudah di jangkau oleh siswa. Sekolah ini didirikan pada tanggal 7 juli tahun 1980, dengan luas bangunan sekolah 1, 210 m, dan halaman 3,876 m. Pada tahun 2021 terjadinya pemekaran Desa di bagi menjadi dua Desa yaitu Tetebaru Selatan dan Tetebaru induk yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nama-nama SD di Tetebaru termasuk SD Negeri 4 Tetebaru yang di ubah menjadi SD Negeri 3 Tetebaru.

2. Kegiatan dan Perogram Sekolah

Kegiatan dan program sekolah yang terdiri dari program harian, mingguan bulanan dan tahunan. Kegiatan harian terdiri dari: hari Senin semua siswa wajib mengikuti upacara bendera yang di laksanakan pada jam 07.00- selesai. Pada hari Selasa dan Kamis semua siswa dan guru mengikuti kegitaan senam pagi, setelah selesai membersihkan semua ruagan kelas dan senam di mulai jam 07.00 selesai, senam ini berguna

untuk melatih, otot-otot siswa supaya sehat dan menambah semangat siswa untuk mengikuti pelajaran.

Hari Juma'at pagi semua siswa dan guru mengikuti kegiatan imtaq yang dilaksanakan di teras depan kelas, yang diisi dengan kegiatan yasinan, menghafal ayat pendek dan membaca pidato kegiatan ini dimulai dari jam 07.00W- sampai selesai (obs,I,8-04-2023).

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah SD Negeri 3 Tete Batu yaitu terwujudnya warga sekolah yang agamis, demokratis, berakhlak, maju dan prestasi, berdaya saing dan peduli pada lingkungan dan misinya yaitu berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis berikut ini misi SD Negeri 3 Tete Batu yang dirumuskan berdasarkan visi sekolah: (1) menguatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. (2) menyediakan pendidikan yang tersedia untuk semua kalangan masyarakat tanpa membandingkan bandingkan status ekonomi dan sosial, suku, agama ras, dan antargolongan. (3) membiasakan hidup tertib dan disiplin, kerja keras pantang menyerah, percaya diri, jujur, bertanggung jawab dan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai implementasi pembentukan karakter unggul bagi seluruh warga sekolah. (4) menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna sesuai prinsip PAKEM melalui pemanfaatan TIK dan penguatan literasi

untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi belajar oleh siswa. (5) mengoptimalkan pembinaan peserta didik berprestasi di sekolah untuk mendapatkan hasil terbaik dalam lomba-lomba akademik dan non akademik yang dilaksanakan oleh instansi di luar sekolah. (6) mengintegrasikan nilai-nilai hidup bersih dan sehat dan peduli lingkungan dalam pembelajaran dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (obs,I,8-04-2023).

4. Tujuan

Tujuan umum SD Negeri 3 Tetebatu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan untuk mandiri dan untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut sedangkan ujian khusus pada akhir pembelajaran 2020/2021 yaitu sebagai berikut: (1) setiap lulusan telah terbiasa melaksanakan kewajiban agama sesuai kapasitasnya. (2) menjadi SD pilihan pertama bagi masyarakat Desa Tetebatu untuk menyekolahkan anak usia sekolah dasar. (3) setiap warga sekolah wajib menunjukkan karakter tertib dan disiplin, bekerja keras pantang menyerah, percaya diri jujur bertanggung jawab dan santun. (4) mencapai ketuntasan belajar minimal 75 untuk setiap mata pelajaran. (5) menjadi sekolah rukun bagi sekolah-sekolah lain ditingkat kecamatan. (6) menjadi sekolah adiwiyata minimal di tingkat kabupaten (obs,I,8-04-202).

5. Sarana dan Peralasan

Kelengkapan sarana dan peralasan maupun fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup memadai. Lingkungan sekolah terdapat berbagai pohon-pohonan, yang di tanam di halaman depan, samping, serta depan kelas sehingga menjadikan suasana pada sekolah menjadi lebih sejuk dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Terlihat dari berbagai fasilitas yang telah di miliki. Sekolah tersebut memiliki 13 ruang kelas dengan jumlah kursi 190 dan meja sejumlah 190 buah. Satu ruangan kepala sekolah yang lengkap dengan meja, kursi, sofa dan lemari. Satu ruangan guru dengan jumlah kursi 18 dan meja 28.

Perpustakaan dengan berbagai macam buku pelajaran dan tempat duduk yang nyaman, dan bersih untuk siswa yang ingin membaca, dan memiliki 1 WC untuk guru dan 2 WC untuk siswa yang di lengkapi dengan Air bersih dari mata air asli, 1 Ruangan UKS (usaha kesehatan sekolah)ruang kelas sebanyak 8 ruangan (obs,II,8-04-202).

6. Guru dan Siswa

Jumlah semua pegawai di SD 3 Tetebatu/Oronggerisak Kecamatan Sikur ada 11 orang yang terdiri dari guru 4 PNS dan guru honorer sebanyak 7 orang. Kepala sekolah saat ini bernama Sahmi,S.Pd, guru kelas V bernama bapak Kamarudin,S.Pd, guru kelas VI bernama bapak Pajri,S.Pd, guru kelas III bernama Baiq Tri wahyuni, S.Pd, guru kelas I bernama ibu Husniati,S.Pd.I, guru kelas 1 dan VI bernama ibu Meriyanti,

S.Pd. I guru kelas IV bernama bapak Handra Irawan, S. Pd, guru kelas II bernama ibu Aulia Puji Astutik, S.Pd.I guru kelas IV dan VI bernama Baiq neni susianti, S.Pd. guru kelas I dan VI bernama bapak Zulkarenain Muhammad, S.Pd. satu oprator sekolah bernama Dodi Pratama dan satu orang keamanan dan kebersihan bernama bapak Busaeri.

Jumlah siswa di SDN 3 Tetebatu/Oronggerisak Kecamatan Sikur Tahun ajaran 2023/2024 Sebnyak 167 siswa laki laki berjumlah 73 dan siswa perempuan berjumlah 94 orang. Kelas 1 terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Kelas II terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan. Kelas 3 terdiri dari 14 laki-laki dan 16 permpuan. Kelas 4 terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan. Kelas 5 terdiri dari 11 laki-laki dan 16 perempuan. Kelas 6 terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan (Profil SD Negri Tetebatu).

7. Perestasi Sekolah

Perestasi yang di dapatkan di SD Negri 3 Tetebatu selama 6 tahun terakhir, Pada tahun 2019 juara 1 lomba sepak bola tingkat SD di kecamatan Sikur, juara II Pidato islami tingkat gugus Sikur, pada tahun 2020, lomba cerdas cermat juara V tingkat gugus Sikur, pada tahun 2020, juara II lomba gerak jalan indah tingkat Kecamatan Tahun 2018 (obs,II,10-04-2023).

B. Hasil Penelitian

Mengacu pada hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan di lapangan maka dapat di paparkan sebagai berikut

1. Dampak Sosial *Broken home* Bagi Siswa

a. Dampak Keluarga *Broken home* Bagi Siswa

Baiq Neni Susianti S. Pd. Selaku guru dari kelas III SD Negeri 3 Tetebaru mengatakan: Dampak dari keluarga *broken home* pada siswa yang saya lihat siswa akan cenderung memiliki banyak sekali urusan, yang tidak biasa di selesaikan dan banyak sekali mengalami kesulitan kesulitan dalam belajar, contohnya ketika semua siswa diminta untuk mengerjakan dan kurang dalam mengontrol diri mereka ketika berada disekolah disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka (W/GK/20/04/2023).

Hal ini juga di sampaikan Merianti S.Pd. Guru kelas V menyatakan bahwa:

Siswa dari keluarga *broken home* akan cenderung memiliki sipat yang berbeda dengan teman sebayanya perestasi dari sebagian anak yang *broken home* juga tidak baik karena banyaknya gangguan gangguan yang di alami anak ketika berada di lingkungan keluarga yang menyebabkan anak tidak fokus selama berada di lingkungan sekolah untuk belajar (W/GK/20/04/2023).

Berbeda dengan yang di ungkapkan oleh Pajri S. Pd. Guru kelas IV yang menyatakan bahwa: dampak sosial *broken home* bagi siswa dari keluarga *broken home* juga juga rentan terhadap depresi karena merekamungkinan mereka merasa kehilangan salah satu figure dari orang tuanya. Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki masalah dalam

prestasi akademik, contohnya seperti penurunan motivasi belajar karena masalah yang di hadapi, perestasi akademik seperti penurunan motivasi belajar siswa dari kelura *broken home* . siswa juga mengalami gangguan focus untuk belajar selama berada di dalam kelas (W/GK/20/04/2023).

Hal ini juga di dukung dengan hasil observasi selama di dalam kelas siswa yang berasal dari keluarga *broken home* , memiliki sikap yang sat gat berbeda degan teman sebaya nya terumata saat belajar, mereka tidak pokus, memilih untuk mengganggu teman yang berada di seblahnya dan saat guru menjelaskan pelajaran (W/GK 22/04/2023).

b. Dampak sosial *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan: Dampak siswa, yang berasal dari keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang setabil dengan teman sebayanya dan tidak bisa mengontror diri mereka dalam keadaan emosi. Kehidupan yang tidak setabil dirumah kemampuan mempengaruhi kemampuan mereka, untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan temannya dan mempercayai orang lain karena tidak ada bimbingan saat berada di dalam rumah untuk menghadapi situasi emosi (W/GK 22/04/2023).

Berbeda dengan yang di sampaikan oleh Pajri S. Pd. Guru kels IV yang menyatakan bahwa:

Siswa dari keluarga *broken home* memiliki keterampilan sosial yang rendah di karenakan mereka mungkin kurang terlatih dalam memahami dan merespon emosi orang lain, seperti memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, atau kurangnya pemahaman tentang norma sosial yang berlaku. Sehingga hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam erintraksi dengan orang lain ataupun dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. (W/GK 22/04/2023).

c. Dampak Sosial *Broken home* Bagi Siswa Sendiri

Baiq Aina Altapunisa dari kelas IV, SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan: Dampak dari *broken home* menyebabkan saya dan keluarga saya terpisah saya kehilangan figure ayah dalam kehidupan saya, ayah, ibu saya sudah memiliki keluarga baru dan saya hanya tinggal bersama ibu saya. Saya sangat beruntung memiliki ibu yang selalu mendukung, saya dalam keadaan keluarga saya yang terpecah. Saya semangat untuk belajar di karenakan ibu saya selalu mendukung saya, selalu di ajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik, dan ibu saya selalu memberikan kasih sayang yang cukup di hidup saya. Selama berada di lingkungan sekolah saya pernah mengalami ejekan, oleh teman saya karena mereka tidak pernah melihat ayah saya (W/S /11/04/2023).

Hal ini juga di perkuat oleh Muhamd Ihwan Abdul Haq kelas 4 SD Negeri Tetebatu mengatakan bahwa:

Saya hanya tinggal bersama nenek saya sedangkan ibu dan ayah saya sudah lama bercerai, orang tua saya juga sudah memiliki keluarga baru ibu, ayah saya hanya datang untuk menghantarkan saya uang jajan. Saya memang tidak pernah kekurangan uang dari orang tua saya, akantetapi saya merasa, mereka tidak menyayangi saya mereka datang sekali sebulan dan orang tua saya juga tidak peduli dengan pendidikan saya. nenek saya juga tidak pernah

memaksa untuk belajar selama di rumah lantas mengapa saya harus belajar (W/S/11/04/2023).

Berbeda dengan juga di ungkapkan oleh Ulfa Alya Fitri, kelas 3 III SD Negeri yang mengatakan bahwa: Saya tinggal bersama nenek saya sedangkan orang tua saya sudah lama bercerai sejak saya berusia 2 tahun, ibu saya menikah lagi dan memilih tinggal bersama keluarga barunya. Saya sangat merindukan ibu saya sejak orang tua saya bercerai ibu tidak pernah menjenguk, ataupun menanyakan kabar saya sedangkan ayah saya pergi ke Kalimantan dan sekali waktu menanyakan kabar saya melalui telpon. Ketika berada di lingkungan rumah saya memiliki kesulitan untuk belajar, dikarenakan tidak ada yang membimbing ketika saya mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran, saya juga jarang sekali belajar ketika di rumah dan lebih suka bermain (W/S/11/04/2023).

Hal ini juga di ungkapkan kan oleh sariandira kelas V dari SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa: Saya kekurangan kasih dari kedua orang tua saya, ibu dan bapak saya sudah lama bercerai, ibu menikah lagi dan ayah merantu dan saya hanya tinggal bersama nenek saya sejak berusia 3 tahun saya tidak tau bagaimana rasanya mendapatkan kasih sayang dari orang tua, saya hanya dapatkan perhatian dari nenek saja. Perceraian orang tua saya membuat saya berpikir buat apa saya sekolah sedangkan orang tua saya saja tidak peduli dengan saya hanya nenek yang peduli dan memperhatikan saya (W/GK 22/04/2023).

lingkungan tempat tinggal siswa Akibat dari *broken home* ini sangat banyak, terutama di lingkungan tempat tinggal saya , biasanya semua orang beranggapan kalau anak dari keluarga *beroken home* itu sudah di cap anak nakal dan tidak baik, saya juga sering mengalami buli ketika berada di sekolah kurangnya motivasi saja belajar juga karena tidak ada yang saya akan banggakan lagi kecuali nenek yang selalu bersama saya, sukurnya saya masih mendapatkan kasih sayang dari beliau meski orang tua tidak peduli dengan kehidupan saya lagi. Nenek selalu memerintahkan saya untuk belajar dan bertanya pada sepupusaya ketika mengalami kesulitan, dari kecil saya hanya tinggal bersama nenek saya (W/S/11/04/2023).

Hal ini juga di dukung dengan hasil observasi di lingkungan tempat tinggal siswa yang berasal dari keluarga *broken home* siswa tidak tinggal bersama ibu atau ayah melainkan hanya tinggal bersama neneknya dan orangtuanya memilih untuk menikah dan merantau sehingga menyebabkan siswa mengalami kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. (W/S/11/04/2023).

2. Upaya Guru dalam Membentuk *Self control* Siswa *Broken home*

a. Upaya Guru dalam Membentuk *Self control* Siswa

Baiq Neni Susianti. S.Pd. Guru kelas 3 SD Negeri 3 Tetebatu Mengatakan bahwa: upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas, memberikan bimbingan khusus

untuk siswa yang mengalami keluarga *broken home* seperti bimbingan konseling dan saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, batasan dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka. Upaya yang dilakukan mengajarkan bagaimana mengendalikan emosi mereka dengan cara mengajarkan Teknik pemusatan pikiran yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka. Perlu adanya bimbingan jadi kedua orang tua juga telah membentuk *self control* (W/GK/21/04/2023).

Hal ini juga diungkapkan oleh Pajri S.Pd. guru kelas IV mengatakan bahwa:

Cara yang dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama berada di kelas yaitu, dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang *broken home* dan memberikan peran penting sebagai model yang positif sebagai contoh di dalam kelas guru harus menunjukkan *self control* yang baik dalam keadaan yang menantang, atau dalam keadaan emosi ketika siswa melakukan kesalahan (W/GK/21/04/2023).

Berbeda juga pendapat yang diperkuat oleh Kamarudin S.Pd. V mengatakan bahwa: upaya yang saya lakukan dalam membentuk *self control* siswa *broken home* yaitu membentuk lingkungan yang stabil penting untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan struktur bagi siswa. selama berada di dalam kelas dengan tetap memberikan masukan, arahan dan semangat untuk belajar. Memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki perilaku mereka yang kurang baik. Menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif seperti membuat aturan yang adil bagi semua siswa tanpa membedakan

bedaknya. Membentuk *self control* siswa juga membutuhkan kolaborasi dengan orang tua melibatkan orangtua dalam pendidikan siswa dapat membantu membangun *self control* atau komunikasi dengan baik dengan anak (W/GK/21/04/2023).

b. Hambatan Guru Dalam Membentuk *self control* Siswa

Baiq neni susianti S.Pd. Guru kelas III SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan: Hambatan-hambatan dalam membentuk *self control* siswa khususnya yang berasal dari keluarga *broken home* siswa yang mengalami *broken home* akan cenderung membantah dan memberontak ketika kita mengajarkan bagaimana cara membentuk *self control* yang baik. Tentu siswa memiliki tingkat kematangan emosional, keterampilan pengendalian diri dan latar belakang keluarga yang berbeda, membentuk *self control* siswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. tantangannya adalah bagaimana mencocokkan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa. anak dari keluarga *broken home* juga memiliki tekanan dari masalah keluarga atau situasi lingkungan yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh bagi guru dalam membentuk *self control* siswa karena peran guru terbatas dalam mempengaruhi faktor-faktor di luar sekolah. (W/GK/21/04/2023).

Hal ini juga di perkuat oleh Kamarudin S.Pd. Guru kelas V menyatakan bahwa:

hambatan membentuk *self control* siswa *broken home* yaitu kurangnya dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan *self control* pada siswa, guru akan kesulitan dalam menghadapi siswa *broken home* karena kurangnya konsentrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat pengembangan *self control* siswa berhasil dilakukan dengan baik karena guru hanya bisa membimbingnya ketika siswa berada di sekolah saja karena itu kami sangat membutuhkan bimbingan khusus dari kedua orang tua siswa juga dalam membentuk *self control* siswa (W/GK/21/04/2023).

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Pajri S.Pd. Guru kelas IV menyatakan bahwa: Hambatan dalam membentuk *self control* siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami gangguan ketidakstabilan emosional yang dapat mengganggu pembentukan *self control* kemungkinan mereka sulit mengontrol emosi negatif dan menahandiri perbuatan tersebut ketika dalam situasi sedang ada masalah dengan teman sekelasnya. Perlu adanya peran orang tua atau figure panutan yang kuat untuk mengajarkan keterampilan *self control* anak selama berada di lingkungan keluarga (W/GK/21/04/2023).

c. Upaya Orang Tua Dalam Membentuk *Self control* Siswa *Broken home*

Hasil wawancara dengan suriani ibu dari baiq aina siswa dari SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa: Upaya yang saya lakukan dalam membentuk *self control* anak saya di rumah pertama yaitu menerapkan komunikasi yang baik terlebih dahulu, supaya mereka bisa menjadikan saya teman, ternyaman untuk bercerita setiap harinya.

Upaya yang saya lakukan selanjutnya ialah dengan cara, memberikan kasih sayang yang cukup meski anak saya tidak mendapatkan kasih sayang cukup dari ayahnya saya harus menjalani dua peran sekali gus sebagai ibu dan ayah menurut saya Ini berguna untuk membentuk *self control* .

Tahap selanjutnya ialah saya selalu menetapkan, batasan dan aturan seperti Batasan siapa teman nya bermain di rumah, dan aturan-aturan yang jelas supaya mereka mengerti mengapa mereka di larang melakukan perbuatan itu. Saya juga menerapkan jadwal yang konsisten setiap harinya selama berada di rumah, seperti makan, mandi, solat, belajar, dan ngaji ini menurut saya ini juga berguna untuk pembentukan *self control* anak saya ketika berada di lingkungan rumah (W/OT/24/04/2023).

Hal ini juga di perkuat oleh Huriah nenek dari muhamd paqih siswa dari SD Negri 3 Tetebatu menyatakan bahwa:

Upaya yang saya lakukan dalam membentuk *self control* cucu saya yaitu saya secara terbuka pentingnya komunikasi dengan baik antara saya dan cucu saya. Saya secara terbuka berbicara dengan cucu saya secara terbuka tentang pentingnya, sebuah pengendalian diri, emosi dan perilaku mereka. Saya juga memiliki tantangan dalam membentuk *self control* pada cucu kami sebagai, nenek harus bekerja sama antara kami dan orang tua mereka. Kami juga harus bisa menjaga komunikasi yang baik antara orang tuanya supaya mereka, merasa di dukung meski tidak tinggal bersama (W/OT/24/04/2023).

Berbeda hal nya dengan yang di ungkapkan oleh Maeni nenek dari Muhamd Ihwan Nurhakim siswa kelas 5 dari SD negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa: upaya yang saya lakukan dalam membentuk *self control* cucu saya yaitu dengan cara memberikan yaitu dengan cara mengajarkan bagaimana, cara mengontrol emosi ketika berada dalam situasi yang rumit. Usaha saya juga selalu memberikan arahan seperti, kapan waktunya belajar dan bermain. Selama berada di rumah, saya tidak bisa mebantu cucu saya belajar di karenakan saya tidak bisa, membaca atau pun menulis akan tetapi saya selalu, membuatkan jadwal belajar yang baik untuk cucu saya (W/OT/24/04/2023).

Hal ini juga diungkapkan oleh muhajar ibu dari siswa bernama muhamad adam siswa kelas v dari SD Negri 3 Tetebatu menyatakan bahwa: cara saya membentuk *self control* anak saya selama berada di rumah yaitu, dengan cara memantau dan mengontrol bagima, dia bergaul, dengan siapa dia bermain. Cara yang selanjutnya saya lakukan iyalah dengan cara memberikan didikan, atau membimbing anak saya untuk belajar selama berada di rumah, akan tetapi anak saya, tidak mau belajar, segala cara telah saya lakukan dalam membentuk *self control* anak saya akan tetapi dia tidak bisa mengontrol emosinya sihingga saya meminta bantuan kepada guru di sekolahnya untuk membatu saya mengembangkan *self control* nya (W/OT/24/04/2023).

C. Temuan dan Pembahasan

1. Dampak Sosial *Broken home* Bagi Siswa

broken home adalah situasi dimana orang tua, seorang anak telah berpisah atau bercerai dan meninggalkan anak tersebut tumbuh, dengan lingkungan rumah tangga yang pecah *broken home*, dapat berpengaruh yang sangat banyak bagi siswa, baik dalam kesehatan emosional, akademik maupun perilaku. Siswa berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami banyak sekali hambatan, masalah yang tidak bisa di selesaikan dengan baik siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki masalah seperti tingkat emosional yang dimana siswa dari keluarga *broken home* memiliki perasaan cemas, dan ketidak pastian di sebabkan oleh perpisahan orang tua yang dapat memengaruhi kesehatan emosional mereka.

Siswa dari keluarga *broken home* juga juga rentan terhadap depresi karena mereka kemungkinan mereka merasa kehilangan salah satu figure dari orang tuanya. Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki masalah dalam prestasi akademik, contohnya seperti penurunan motivasi belajar karena masalah yang di hadapi, prestasi akademik seperti penurunan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. siswa juga mengalami gangguan fokus untuk belajar selama berada di dalam kelas.

Perilaku dan hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya juga terganggu siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki sikap yang tidak bisa terkendala contohnya, ketika siswa dalam keadaan emosi tidak

dapat mengontrol emosinya dengan baik. Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki tingkat emosional yang tidak stabil sehingga sering kali membuat masalah atau mengganggu teman sebayanya ketika berada di lingkungan sekolah.

Menurut penjelasan Ardilla & Cholid (2021: 5) bahwa dampak besar yang akan dirasakan oleh anak diantaranya sebagai berikut:

a) Psikologi anak

Broken home akan memberikan dampak pada psikologis anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak akan secara langsung merasakan kehilangan yang sangat mendalam karena tidak memiliki pasangan orang tua yang tidak lengkap. Pasca mengalami *broken home*, maka anak berubah sikap secara spontan dengan sendirinya dalam hal ini lebih sering memilih sendiri, selalu merasa tidak tenang dan sulit untuk melakukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dampak lain yang pada psikologis anak juga akan membentuk kepribadian anak menjadi kurang sehat, tidak mampu mengontrol emosi dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

b) Pendidikan Anak

Broken home sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan pola pikir anak sehingga menjadi dominan kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dalam

hal ini, *broken home* mempengaruhi pola pikir yang kurang baik pada pola pikir anak dengan sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Okafo (2021: 5). Menurunnya rasa tanggung jawab yang dimiliki pada anak akan menurunkan prestasi pada bidang akademik.

Beberapa penjelasan di atas *Broken home* dapat berdampak pada kehidupan anak, terutama dalam hal pembentukan pengendalian diri mereka. Anak dari keluarga yang terpisah dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah.

b. Dampak Sosial *Broken home* Bagi Siswa Sendiri

Dampak sosial *broken home* bagi diri siswa dampak dari *broken home* dapat berpengaruh pada siswa SD Negeri 3 Tetebatu dampak yang dialami oleh siswa *broken home* yaitu kesulitan beradaptasi dengan kehidupan yang terjadi di kehidupan mereka, mereka sering merasa cemas dan tidak nyaman atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru setelah perceraian. Siswa dari keluarga *broken home* juga akan merasa kekurangan kasih sayang atau tidak mendapat kasih sayang dari salah satu orang tuanya di karenakan perpisahan dari kedua orang tua mereka.

Siswa juga mengalami gangguan emosional yang disebabkan karena kehilangan salah satu figure dari orang tuanya sehingga mereka tidak bisa mengontrol diri mereka. Rendahnya dukungan sosial dalam situasi *broken home* siswa mengalami kurangnya dukungan sosial untuk perkembangan dan kesejahteraan mereka dukungan dan perhatian dari orang tua pun terbatas, dan siswa hanya mendapatkan dukungan dari neneknya saja, sedangkan orang tua mereka sibuk dengan kehidupan barunya setelah terjadi perceraian, hal inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial dalam sekolah.

Siswa yang *broken home* akan sering kali mengalami buli oleh teman teman sebaya ya, kurangnya perhatian dari orang tua juga menyebabkan siswa tidak disiplin ketika di sekolah seperti memakai seragam yang lengkap, kebersihan atau keteribanya ketika di sekolah.

2. Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk *Self control*

Siswa *Broken home*

a. Upaya Guru Dalam Membentuk *Self control* Siswa

Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas, memberikan bimbingan khusus untuk siswa yang mengalami keluarga *broken home* seperti bimbingan konseling dan saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, batasan dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka. Upaya

yang di lakukan mengajarkan bagaimana mencontrol emosi mereka dengan cara mengajarkan Teknik pemusatan pikiran yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka.

Perlu adanya mibingan dari kedua orang tua juga dalam membentuk self control. menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas membangun lingkungan yang terseteruktur dengan alasan yang jelas dan konsisten dalam membantu sisiwa dalam membentuk *self control* . Saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, Batasan, dan bagaimana cara mengendalikan priaku mereka. Memberikan peran penting sebagi model yang positif sebgai contoh di dalam kelas guru harus menunjukan *self control* yang baik dalam keadaan yang menantang, atau dalam keadaan emosi.

Memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki, prilaku mereka yang kurang baik. Menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif seperti membuat aturan yang adil bagi siswa. Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan seperti pembuatan jadwal atau memntukan tugas-tugas kelompok. Dengan ini siswa bisa melatih tanggung jawab dan kesempatan utuk melatih pengendalian diri mereka.

menurut Marsela & Supriatna (2019: 67) menyatakan bahwa Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

a. Faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kontrol diri sering dikaitkan dengan usia seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka semakin baik kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya di berbagai kesempatan. Sedangkan faktor eksternal ini bisa ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan menjadi lingkungan terpenting bagi seseorang dalam menerapkan kontrol diri sejak usia dini.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mengontrol kehidupan anaknya. Apabila orang tua menerapkan kedisiplinan sejak dini terhadap anaknya serta selalu berfikir positif serta konsisten dalam segala hal maka sikap ini akan diinternalisasikan bagi anak yang kemudian akan menjadi contoh *control* diri bagi mereka baik dari kecil sampai dewasa. Salah satu tugas yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari dirinya yang kemudian mau membentuk perilakunya sesuai harapan sosial tanpa harus diawasi,

dibimbing, di dorong dan diancam (hukuman) seperti yang terjadi pada masa anak-anak.

b. Hambatan Dalam Membentuk *Self Control* Siswa *Broken home*

Hambatan guru dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tete Batu paling menonjol bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home* kurangnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar selama berada di dalam kelas. Hambatan-hambatan dalam membentuk *self control* siswa. Siswa memiliki tingkat kematangan emosional, keterampilan pengendalian diri dan latar belakang yang berbeda membentuk *self control* siswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tantangannya adalah bagaimana mencocokkan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa. Anak dari keluarga *broken home* juga memiliki tekanan dari masalah keluarga atau situasi lingkungan yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh bagi guru dalam membentuk *self control* siswa karena peran guru terbatas dalam mempengaruhi faktor-faktor di luar sekolah.

Hambatan membentuk *self control* siswa *broken home* yaitu kurangnya dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan *self control* pada siswa, guru akan kesulitan dalam menghadapi siswa *broken home* karena kurangnya konsentrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat

pengembangan *self control* siswa berhasil dilakukan dengan baik karena guru hanya bisa membimbingnya ketika siswa berada di sekolah saja karena itu kami sangat membutuhkan bimbingan khusus dari kedua orang tua siswa juga dalam membentuk *self control* siswa.

b. Upaya Orang tua Dalam Membentuk *Self control* Pada Siswa

Upaya yang dilakukan dalam membentuk *self control* dalam membentuk *self control* yaitu dengan cara memberikan lingkungan yang stabil bagi anak-anak mereka dengan cara menjalani komunikasi terbuka dengan anaknya. Upaya yang dilakukan selanjutnya ialah memberikan kasih sayang yang konsisten kepada anak-anak mereka. Hal ini menjaga anak nyaman dan terjaga dalam kestabilan emosi mereka.

Menetapkan aturan serta batasan yang logis bagi anak-anak penting bagi orang tua menentukan batasan seperti memberikan batasan, yang akan merugikan, orang tua juga tetap mengontrol sama siapa anak bergaul. Orang tua membantu mengelola emosi yang dimana anak yang berasal dari keluarga *broken home*, mengalami stress dan kekawatiran, atau emosi yang kuat. Orang tua perlu mengenali cara mengontrol emosi, yang baik dan menemukan cara yang sehat, ini bisa dilakukan orang tua dengan cara berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.

Mendorong komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak sangat penting, untuk membantu anak mengungkapkan kebutuhan, perasaan dan ketidaknyamanan mereka. Orang tua juga harus lebih aktif dalam mendengarkan dan memberikan perhatian, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pencarian informasi baik dari orang tua, guru dan peserta didik dikarenakan kesibukan guru dalam proses pembelajaran sehingga waktu pelaksanaan wawancara observasi dan dokumentasi menjadi terhambat sehingga peneliti hanya mengambil beberapa siswa untuk mau di wawancarai dan guru kelas dan pendidik untuk di wawancarai.

Penelitian yang diteliti, yaitu dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* siswa di SD Negeri 3 Tetebatu Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Menjelaskan tentang bagaimana dampak sosial *broken home* bagi siswa, bagaimana dampak sosial *broken home* bagi diri siswa dan bagaimana pengaruh *broken home* hubungannya dengan siswa dengan sesama serta menganalisis bagaimana upaya guru dan orang tua dalam membentuk *self control* siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu peneliti membatasi diri untuk meneliti yakni hanya mencari informasi dari 3 guru kelas 1 kepala sekolah sebagai informan, 5 orang tua dan 5 peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di bahas dapat di lihat sebagai berikut; dampak sosial *broken home* pada siswa di SD Negeri 3 Tetebatu, yaitu siswa akan cenderung memiliki banyak sekali urusan-urusan yang tidak bisa terselesaikan saat berada di lingkungan sekolah, seperti kesulitan dalam bergaul, menyesuaikan diri, dan kesulitan dalam belajar selama di dalam kelas.

Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki sifat yang berbeda dengan teman sebayanya, prestasi dari sebagian siswa *broken home* tidak baik karena banyak sekali gangguan di alami siswa ketika berada di lingkungan kelurga. Siswa dari keluarga *beroken home* juga rentan terkena depresi karena mereka kehilangan salah satu figure orang tuanya, kurangnya kasih sayang dan siswa dari keluarga *broken home* juga cenderung memiliki penurunan motivasi belajar bahkan tidak focus belajar selama di kelas. Siswa dari keluarga *broken home* juga akan memiliki *self control* yang sangat rendah berbeda dengan teman sebayanya.

Upaya yang di lakukan dalam membentuk *self control* siswa yang *broken home* yaitu dengan cara memeberikan bimbingan khusus, kepada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seperti bimbingan konseling,

mengatur batasan, harapan, dan bagaimana cara mengendalikan perilaku mereka. Guru juga memberikan peran penting sebagai model, yang positif sebagai contoh ketika berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah, memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki perilaku mereka yang kurang baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, Implikasi dari skripsi ini menganalisis bagaimana dampak sosial *boken home* bagi siswa di SD, bagaimana dampak dari sosial *broken home* dan menganalisis bagaimana upaya guru dan orang tua dalam membentuk *self control* pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, serta mengetahui hambatan-hambatan dalam pembentukan *self control* siswa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang peneliti ingin sampaikan yaitu:

1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* lebih termotivasi untuk belajar, bisa membuktikan bahwa bukan hanya siswa yang dari keluarga yang masih lengkap saja pantas mendapatkan prestasi, keluarga berasal dari *broken home* pun bisa untuk berprestasi tanpa adanya dukungan lengkap dari kedua orang tua, dan berpikir dampak dari

broken home juga bisa menjadikannya mandiri, bisa melakukan segalanya tanpa adanya dukungan dari orang tua.

2. Bagi Guru

Guru di harapkan mamapu membangun semangat, serta mintat siswa untuk belajar biarpun siswa tersebut memiliki keterbatasan dan masalah dalam dunia Pendidikan. Guru mampu membentuk *self control* yang baik bagi siswa yang mengalami *broke home*, mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengontrol perilaku mereka. Guru mampu menjadi tokoh paliang berpengaruh ketika orang tua tidak berperan sepenuhnya dalam dunia Pendidikan. Guru perlu membentuk kerjasama yang baik antara orang tua dalam memebtuk *self control* siswa.

3. Bagi sekolah

Sekolah di harapkan mamapu dalam mengembangkan siswa yang berasal dari siswa *broken home*, mengadakan program bimbingan khusus bagi siswa yang berasal dari kelura *broken home* dan memberikan bantuan bantuan untuk siswa yang ekonominya kurang.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan ikut serta dalam dunia Pendidikan anak, serta mengajarkan bagaimana cara membangun *self control* yang baik dan menjalin komunikasi dengan guru bagaimana perkembangan anaknya selama berada di lingkungan sekolah. memberikan didikan di rumah,

orang tua juga diharapkan memikirkan tentang bagaimana pertumbuhan sang anak meski merka tidak bersama lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6 (1), 1-14.
- Asmuni, H. (2019). Peran lingkungan sosial terhadap kontrol diri kaum milenial. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2 (2), 119-134.
- Fatihah, MC (2022). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019 (Skripsi Sarjana, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Marsela, RD, & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Jurnal Konseling Inovatif: Teori, Praktek, dan Penelitian*, 3 (02), 65-69.
- Moleong, L J,. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyati, T., & Frieda, NRH (2019). Kecanduan smartphone ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardasiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (4), 1307-1316.
- Murni, S. (2021). *Dampak broken home terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMPN 2 Kota Besi* (Disertasi Doktor, IAIN Palangka Raya).
- Muttaqin, I., & Sulistyo, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home* . *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* , 6 (2), 245-256.
- Nutria, M., & Yakob, N. (2020). Dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Jurnal Of Community Empowerment*, 1 (1), 1-12.
- Okafor, OJ (2021). Pengaruh Rumah Rusak Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Di Zona Pendidikan Nsukka Negara Bagian Enugu. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan*, 4 (1).
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19 (1), 103-126.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1-6.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban *broken home* (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8 (1), 1-9.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Mohon Izin Penelitian



UNIVERSITAS HAMZANWADI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat KP: 63612
Telp./Fax: +6237622954 Website: <http://tip.hamzanwadi.ac.id> E-mail: tip@hamzanwadi.ac.id

Nomor : 250/UH.FIP/LT/2023
Lampiran : 1 (Satu) Eks.
Hal : Mohon Izin Penelitian

Pancor, 04 April 2023

Yth. Kepala BAPPEDA Lombok Timur
di-
Tempat

Bismillahiwbihamdilhi.
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat, kami permaklumkan bahwa untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi, di bawah ini:

Nama : BAIQ YONASARI
NPM : 190102147
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi/Karya Ilmiah : DAMPAK SOSIAL BROKEN HOME DALAM MEMBENTUK SELF CONTROL SISWA DI SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)

Mohon kiranya diberikan izin melakukan penelitian di Instansi/Lembaga yang ada di kabupaten sesuai proposal terlampir.

Demikian, atas kerjasama yang baik disampaikan ucapan terimakasih.


Wallahul Muwaffiqu Walhadi Ila Sabilirrasyd.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Muhammad Sururuddin, M.Pd.
NIDN 0815097401

Lampiran 2

Surat Izin Bappeda

 **PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR**
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jl. Prof. M.Yamin No. 57 Komplek Kantor Bupati Lombok Timur Blok G Lt 3 Telp. (0376) 21371

Selong, 04 April 2023

Nomor : 070/154/PD/IV/2023
Lamp. : -
Perihal : Permakluman Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Negeri 3 Tetebatu
di -
Tempat

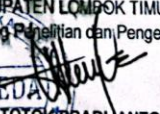
بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi Nomor : 250/UH.FIP/LT/2023, Tanggal 04 April 2023, perihal permohonan ijin penelitian. Untuk itu, dipermaklumkan bahwa kegiatan Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Bapak/Ibu/Saudara oleh:

Nama : BAIQ YONASARI
NIM : 190102147
Alamat : Desa Tetebatu
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi / Badan : Universitas Hamzanwadi
Tujuan / Keperluan : Untuk memperoleh data
Judul / Tema : Dampak Sosial Broken Home dalam Membentuk Self Control Siswa di SD (Kasus di Daerah Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur)
Tanggal Pelaksanaan : 04 April s/d 04 Juli 2023

Untuk kelancaran pelaksanaan perihal dimaksud kiranya kepada yang bersangkutan dapat dibantu seoptimal mungkin dan atas bantuan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

يا الله التوفيق والهداية
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

a.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan,

I. TOTOK PRARIANTO
NIP. 19660517 199312 1 001

Tembusan:

1. Bupati Lombok Timur di Selong;
2. Kepala Bakesbang dan Poldagri Kab. Lombok Timur di Selong;
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lotim di Selong;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi Selong di Selong.

Lampiran 3

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
UPT DINAS DIKBUD KECAMATAN SIKUR
SD NEGERI 3 TETEBATU

Alamat : Jln Pariwisata Baru Taman Nasional Gunung Rinjani Orong Gerisak Desa Tetebatu Kec. Sikur
Kode Pos : 83662



NPSN :

5	0	2	1	9	3	4	4
---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/03/SD.3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SD Negeri 3 Tetebatu Kec. Sikur Kab . Lombok Timur
Prov . Nusa Tenggara Barat, Menerangkan bahwa :

Nama : Baiq Yonasari
NPM : 190102147
Tempat Dan Tanggal Lahir : April 30 2001
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Hamzanwadi
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Dusun Oronggerisak Desa Tetebatu Kecamatan Sikur

Bahwa yang Namanya tersebut diatas memang benar mengadakan penelitian di SD Negeri 3
Tetebatu Kec. Sikur dari tanggal 15 mei s/d 3 Juni 2023 , dengan/Tema "DAMPAK SOCIAL BEROKEN
HOME DALAM MEMBETUK SELF CONTROL SISWA DI SD NEGERI 3 TETEBATU" sesuai dari surat
BAPEDA nomor : 070/217/PD/V/2023.

Demikian surat penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Tetebatu, 9 Mei 2023
Kepala Sekolah

SAHRIP, S.Pd.

NIP.19651231 198605 1 079

Lampiran 4

Data Guru

NO	NAMA/NIP	Gol	L/P	Tempat, Tanggal lahir	Jabatan
1	Sahmi, S.Pd 197212311990111014	IV/a	L	Tetebatu 31-12-1967	Kep. Sek
2	Kamarudin,S.Pd 6112311982031382	IV/a	L	Dasan Reban 31-12-1	Guru Kelas
3	Pajri, S.Pd 1969123121205011132	III/b	L	Tetebatu 31-12-1969	Guru Kelas
4	Husniati , S.Pd 196812311990122003	III/b	P	Banjarmasin 07-03-1988	Guru Kelas
5	Heriyanti, S.Pd 196612311990112012		L	Kotaraja 31-12-1988	Guru Kelas
6	Merianti, S.Pd SD 197612122010011009		P	Tetebatu 31-12-12286	Guru Kelas
7	Hendra Irawan, S.Pd.I 197612312014062026		L	Benteng 31-12-1976	GAI
8	Aulia Puji Astutik		P	Tetebatu 06-08-1994	Guru Kelas
9	Baiq Neni Susianti, S.Pd		P	Tetebtu 10-02-1992	Guru Kelas
10	Zulkarnaen Muhamad, S.Pd. I		L	Tetebatu 10-05-1992	Guru Kelas
11	Busaeri		L	Tetebatu 31-12-1977	Penjaga
12	Dodi Peratama		L	Kesik 13-11-2000	OPS

Lampiran 5

Data Siswa

MURID	L	P	JUMLAH
Tingkat I	14	14	29
Tingkat II	10	10	26
Tingkat III	16	22	33
Tingkat IV	9	18	26
Tingkat V	11	22	32
Tingkat VI	10	19	33
Jumlah	77	90	167

Lampiran 6

Pedoman obserervasi

No	Aspek Pengamatan	Catatan Lapangan
1.	Dampak sosial <i>broken home</i> bagi siswa di SD	
2.	Dampak sosial <i>broken home</i> bagi diri siswa	
3.	Dampak <i>broken home</i> bagi siswa hubungannya dengan sesame	
4.	Upaya guru dalam memebetuk <i>self control</i> siswa <i>broken home</i>	
5.	Upaya guru membentuk <i>self control</i> di kelas	
6.	Hambatan dalam membetuk <i>self control</i> siswa	
7.	Upaya orang tua dalam membentuk <i>self control</i> siswa yang kurang dalam mengontrol diri	
8.	Upaya rang tua dalam membetuk <i>self control</i> pada siswa <i>broken home</i>	
9.	Teknik yang di gunakan	
10.	Visi dan misi sekolah	
11.	Bagan struktur organisasi sekolah	
12.	Data tenaga pendidik SD Negeri 3 Tetebatu	
13.	Data peserta didik SD 3 Negeri Tetebatu	

Lampiran 7

Pedoman Wawancara Guru Kelas

Nama Sekolah :
Nama Narasumber :
Jabatan :
Hari/Tanggal :
Tempat Wawancara :
Waktu :
Pertanyaan :

1. Menurut bapak/ibu apa itu *broken home* ?
2. Apa saja dampak social *broken home* bagi diri siswa di SD ?
3. Apa dampak social *broken home* bagi siswa hubugannya dengan sema?
4. bagaimana dampak social *broken home* bagi siswa hubunganya dengan lingkungan siswa
5. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membentuk *self conrtol* siswa selama di dalam kelas ?
6. Apa saja hambatan bapak/ibu dalam membentuk *self conrtol* siswa ?
7. Menurut pendapat bapak /ibu apa saja faktor pendukung dalam pembentukan *self conrtol* siswa di SD

Lampiran 8

Hasil Catatan lapangan

Catatan lapangan 1

Nama Sekolah : SD Negri 3 Tetebatu

Hari tanggal : Kamis , 9 juni 2022

Tempat :ruang kepala sekolah

Waktu :08.00-selesai

Senin tanggal 10 April 2023, peneliti datang kesekolah sekitar pukul 07.15 dengan maksud menghantarkan surat izin penelitian dari BAPEDA kesekolah. Pada waktu itu peneliti langsung menuju ruangan kepala sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah. Setelah bertemu dengan kepala sekolah, peneliti langsung mengutarakan maksud dan tujuan untuk memohon izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri 3 Tetebatu sambil memberikan surat dari BAPEDA kepada kepala sekolah. Lalu kepala sekolah menanyakan apa yang akan diteliti dan bagaimana proses yang akan dilakukan peneliti. Peneliti menjelaskan akan meneliti mengenai dampak sosial *broken home* dalam membentuk *self control* di SD Negeri 3 Tetebatu dan yang menjadi sumbernya yaitu, kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Bapak kepala sekolah menyambut baik kedatangan peneliti dan mengizinkan untuk melakukan penelitian kemudian memberikan penjelasan tentang proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah setelah melakukan pembicaraan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di sekolah yang berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam membentuk *self control* bagi siswa yang *broken home* , menyarankan untuk peneliti melakukan penelitian pada kelas IV,V dan VI untuk diteliti di karenakan siswa dari keluarga *broken home* terdapat pada kelas tersebut.

Catatan lapangan 2

Hari/Tanggal : Senin 25 Juli 2023

Tempat : Ruang Kelas III

Waktu : 08. 00- Selesai

Deskripsi :

Pada hari Senin 25 Juli 2023 peneliti datang pukul 07.00 pada saat itu kegiatan upacara bendera sedang di lakukan oleh semua, siswa dan guru, peneliti mengikuti kegiatan upacara bendera sampai selesai. Pukul 08.00 peneliti pergi ruang kelas III untuk melakukan wawancara kepada guru kelas sebelum wawancara peneliti melakukan mengikuti kegiatan belajar, mengajar di dalam kelas yang dimana pada saat itu pelajaran pertama kelas 3 yaitu Bahasa Indonesia. Guru kelas meminta peserta didik untuk membaca satu persatu tentang cerita di paket, di depan kelas setelah itu peserta didik membahas tentang bagaimana cara saling membantu satu sama lain, terlebih dahulu guru mencontohkan bagaimana cara membantu satu sama lain tanpa membanding-bandingkan teman, setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa setelah pelajaran pertama selesai kemudian peserta didik belajar mengenai mengenai benda padat karena peserta didik memiliki tugas kelompok maka semua perwakilan dari satu kelompok diminta untuk maju, kemudian bergiliran menjelaskan temannya tentang mana yang dimaksud, benda padat dan benda cair, kemudian kelompok yang lain diminta untuk menyimak penjelasan dari teman-temannya dan mengajukan pertanyaan kemudian mengajukan pertanyaan kepada guru. Pukul 11.00 waktunya peserta didik keluar main kedua lalu peneliti menghampiri guru kelas III untuk melakukan wawancara dengan guru tersebut, setelah melakukan wawancara dengan guru kelas peneliti mengucapkan terimakasih karena telah mau menjadi sumber wawancara setelah itu peneliti langsung keluar dari dalam kelas. Setelah itu di lanjutkan, dengan wawancara dengan kepala sekolah tentang, sejarah terbentuknya SD Negeri 3 Tetebatu kemudian kepala sekolah menceritakan awal mula terbentuknya SD tersebut samapi selesai, setelah itu peneliti pamit dari ruangan kepala sekolah dan berterimakasih telah meluangkan waktunya untuk mau di wawancarai.

Catatan lapangan 3

Hari/Tanggal : Selasa 26 Juli 2023

Tempat : Kelas IV

Waktu : 08.00 – Selesai

Kegiatan : Wawancara Guru Kelas IV

Deskripsi :

Pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2023 peneliti datang kembali pada pukul 07.10 untuk melakukan wawancara dengan guru kelas IV setelah sampai di SD Negeri 3 Tete Batu peneliti langsung menuju halaman sekolah dikarenakan semua guru dan siswa melakukan kegiatan pentas senam setelah jam 07.50 semua siswa masuk ke dalam kelas masing-masing lalu peneliti masuk ke kelas IV setelah masuk kelas peneliti langsung meminta izin kepada guru kelas untuk mengikuti pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai semua siswa dan siswi diminta untuk memungut sampah yang ada di bawah mejanya masing-masing setelah selesai baru siswa bisa memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu, dan guru memulai pembelajaran di kelas sampai keluar main. Setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan peneliti diminta untuk duduk di depannya dan peneliti langsung menanyakan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru kelas IV dan wawancara berjalan selama 17 menit di dalam kelas, guru memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian setelah selesai peneliti mengucapkan terimakasih karena mau di wawancarai guru juga berterima kasih kembali.

Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2023

Tempat : Ruang Kelas V

Kegiatan : Wawancara Guru Kelas V

Deskripsi

Pada hari rabu tanggal 27 juli 2023 peneliti datang kembali pada pukul 07.00 untuk melakukan wawancara dengan guru kelas V setelah sampai di SD Negeri 3 Tetebatu peneliti langsung melakukan di karenakan semua siswa melakukan kegiatan literasi budaya melakukan yang dimana siswa di suruh bercerita menceritakan pengalamanya, biograpinya, menceritakan buku cerita dan di panggil secara acak dari kelas I sampai V. Setelah jam 07.50 semua siswa masuk kedalam kelas masing masing lalu saya masuk di kelas V setelah masuk kelas peneliti langsung meminta izin kepada guru kelas V untuk melakukan waancara. Ibu guru kelas V mengizinkan peneliti untuk duduk di depannya karena pada saat itu proses pembelajaran peneliti ikut melihat proses pemebelajran di dalam kelas, semua peserta didik mengerjakan tugas tentang tema 2 subtema 3 ketika peseta didik mengerjakan tugas peneliti di panggil untuk mewawancarai guru kelas V setelah wawancara selesai peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah memberikan informasi, kepada peneliti peeliti langsung keluar dari dalam kelas tersebut.

Lampiran 9

Hasil Wawancara Guru Kelas

Catatan lapangan 3

Nama Sekolah : SDN 3 Tetebatu
Nama Kepala Sekolah : Aulia Puji Astutik S.Pd.
Hari Tanggal Wawancara : Senin , 10 April 2023
Tempat : Ruang Guru
Pukul : 09: 10.00
Pertanyaan :

1. Menurut bapak/ibu apa itu *broken home* ?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi atau situasi anak yang tidak tinggal bersama dalam suatu rumah tangga. Biasanya terjadi karena adanya perceraian, perpisahan atau bahkan kematian salah satu dari orang tua. *Broken home* juga berarti keluarga yang sudah pecah atau tidak lagi utuh dalam suatu rumah tangga anak dari keluarga *broken home* juga mungkin tinggal bersama salah satu orang tua atau bahkan tempat yang berbeda dengan masing-masing orang tua secara bergantian. Dalam beberapa kasus anak akan dapat tinggal bersama kerabat dari keluarganya atau bahkan di titipkan ke asrama. *Broken home* juga biasa dikatakan sebagai kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga yang menyebabkan kerugian terutama pada pihak anak. Anak dari keluarga *broken home* juga akan mengalami banyak sekali masalah serta, terganggu dalam setiap aktivitas yang biasa dilakukan selama bersama orang tuanya, anak juga akan kehilangan salah satu figure dalam keluarga dan kehilangan kebahagiaan.

2. Apa dampak sosial *broken home* bagi siswa di SD?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki keperibadian yang berbeda dari teman sebayanya, karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan kurangnya, didikan selama berada di luar sekolah. Anak dari keluarga *broken home* akan kehilangan salah satu orang tuanya, (ibu atau ayah) yang disebabkan karena perceraian

atau kematian dan mau tidak mau anak di titipkan di ke neneknya atau keluarga terdekat, sedangkan sang nenek tidak dapat memberikan bimbingan untuk belajar selama berada di lingkungan rumah dan tidak bisa membantunya atau membimbingnya ketika mengalami kesulitan-kesulitan belajar atau belum paham pelajaran atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Anak dari keluarga *broken home* hanya mendapatkan Pendidikan selama di sekolah saja.

3. Apa saja dampak sosial *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa Dampak siswa *broken home* kesulitan dalam membentuk hubungan yang setabil dengan teman sebayanya siswa dalam latar belakang *broken home* maksudnya disini siswa akan cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya karena siswa sulit untuk memahami ikatan emosional, kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebayanya atau teman sekolahnya. Kehidupan yang tidak setabil di rumah mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan mempercayai orang lain.

Siswa dari keluarga *broken home* memiliki keteampilan sosial yang rendah di karenakan mereka mungkin kurang terlatih dalam memahami dan merespon emosi orang lain, seperti memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, atau kurangnya pemahaman tentang norma sosial yang berlaku. Sehingga hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam erintraksi dengan orang lain ataupun dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Siswa dari keluarga *broken home* mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri mereka karena terdapat komplik keluarga, perceraian, atau perpisahan orang tua dapat memberikan dampak psikologis signifikan bagi siswa. sehingga hal ini mempengaruhi persepsi diri mereka dan membuat mereka merasa tidak aman atau tidak berharga hubungannya dengan sesama. Siswa dari keluarga *broken home* juga rentan memiliki perilaku negatif seperti perilaku menyimpang dan perilaku agresif terhadap teman sebayanya.

Kehilangan *stabilitas* keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan siswa akan mencari dukungan atau pemenuhan kebutuhan di lingkungan yang salah atau beresiko bagi mereka sendiri. Rendahnya dukungan sosial yang dialami oleh siswa *broken home* yang disebabkan oleh kehidupan yang terbagi antara dua rumah tangga atau kehilangan kontak dengan salah satu orang tua dapat mengurangi jaringan sosial mereka sehingga dapat mempengaruhi ketersediaan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan sosial atau akademik siswa. meskipun dampak-dampak ini mungkin terjadi akan tetapi setiap individu bereaksi secara berbeda-beda terhadap situasi *broken home* siswa mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari keluarga dan guru sehingga

mereka dapat mengatasi dampak sosial ini sehingga dapat membangun hubungan yang sehat dengan sesama.

4. Apa Dampak sosial *broken home* bagi siswa hubungannya dengan lingkungan ?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa Siswa dari keluarga *broken home* merasa terisolasi secara sosial di dalam lingkungan sekolah. Kehilangan stabilitas keluarga dan perubahan dalam dinamika rumah tangga dapat membuat mereka merasa berbeda dengan teman sebayanya yang memiliki keluarga yang utuh. Siswa dari *broken home* terkadang menjadi sasaran ejekan atau perlakuan diskriminatif. Hal ini dapat memperburuk situasi sosial mereka dan mempengaruhi kepercayaan diri serta kesejahteraan emosional mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber daya yang penting untuk perkembangan sosial dan akademik mereka. Perubahan dalam situasi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan akses terhadap Pendidikan tambahan, atau mengikuti program sosial yang penting untuk pengembangan sosial mereka.

Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki tantangan dalam akademik mereka kesulitan dalam menjaga fokus, motivasi, atau keseimbangan emosi dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan siswa dengan guru karena siswa, memerlukan dukungan, atau perhatian khusus untuk mengatasi tantangan tersebut. Lingkungan yang tidak stabil di rumah juga dapat meningkatkan resiko siswa berperilaku negatif selama berada di sekolah, dikarenakan kurangnya pengawasan dari keluarga dapat mempengaruhi, keputusan dan perilaku siswa diluar lingkungan keluarga, siswa akan berperilaku menyimpang.

5. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membentuk *self control* siswa di dalam kelas?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di sekolah membangun lingkungan yang terstruktur dengan alasan yang jelas dan konsisten dalam membantu siswa dalam membentuk *self control*. Saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, Batasan, dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka. Upaya yang dilakukan mengajarkan bagaimana menontrol emosi mereka dengan cara mengajarkan Teknik pemusatan pikiran yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka. Memberikan peran penting sebagai model yang positif sebagai contoh di dalam kelas guru harus menunjukkan *self control* yang baik dalam keadaan yang menantang, atau dalam keadaan emosi.

Memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki, perilaku mereka yang kurang baik. Menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif seperti membuat aturan yang adil bagi siswa. Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan seperti pembuatan jadwal

atau memntukan tugas-tugas kelompok. Dengan ini siswa bisa melatih tanggung jawab dan kesempatan utuk melatih pengendaian diri mereka.

6. Apa saja hambatan bapak/ibuk dalam membentuk *self control* siswa di SDN 3 Tetebatu ?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa hambatan-hambatan dalamam membentuk *self control* siswa. siswa memiliki tingkat kematangan emosional, keterampilan pengendalian diri dan latar belakang yang berbeda membentuk *self control* siswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. tantangannya adalah bagaimana mencocokkan strategi pembelajarandengan kebutuhan individual setiap siswa.

Siswa dari keluarga *broken home* juga memiliki tekanan dari masslah keluarga atau situasi lingkungan yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh abagi guru dalam membentuk *self control* siswa karena peran guru terbatas dalam mempengaruhi faktor-faktor di luar sekolah. Kurangnya dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan *self control* pada siswa, guru akan kesulitan karena kuranya kosentrasi atara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat pengembangan *self control* siswa secara efektif.

7. Menurut pendapat bapak/ibu apa saja paktor pendukung dalam membentuk *self control* siswa si SD?

Aulia Puji Astutik selaku guru kelas IV sekolah SD Negeri 3 Tetebatu menyatakan bahwa paktor yang mempengaruhi pembentukan *self control* anak yang pertama itu adalah lingkungan siswa, apabila lingkungan sekolah aman, kondusif, dapat memberikan pondasi yang baik untuk pembentukan *self control* siswa ketika siswa merasa nyaman dan di dukung di lingkungan sekolah mereka akan lebih merespon upaya guru dalam membentuk *self control* . Kolaborasi yang baik antar guru dan orang tua juga berpengaruh dalam pembentukan *self control* siswa orang tua, mendukung dengan cara membantu memahami kebutuhan siswa. memberikan penguatan dan penghargaan juga sangat berpengaruh bagi siswa memberikan penguatan yang sifatnya positif dan membangun untuk siswa.

Wawancara Guru Kelas III

Catatan Lapangan 4

Nama Sekolah : SDN 3 Tetebatu
Nama Guru : Baiq Neni Susianti S.Pd.I
Jabatan : Guru Kelas 3
Hari Tanggal Wawancara : Senin , 10 April 2023
Tempat : Dalam Kelas
Pukul : 09: 10.00

1. Menurut bapak/ibu apa itu *broken home* ?

Menurut Baiq Neni Susianti selaku guru kelas III Menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga yang menyebabkan kerugian terutama pada pihak anak. *Beroken home* biasa dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Karena dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang biasa terkena salah satu dari berbagai jenis *broken home* . Kekacauan keluarga dapat di artikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, atau retaknya struktur peran social jika salah satu dari faktor keluarga gagal menjalankan peran mereka secukupnya.

2. Dampak sosial *broken home* bagi sisiwa di SD?

Menurut ibu Neni Susianti selaku guru kelas 3 menyatakan bahwa dampak sosial dari keluarga *broken home* dilihat dari pengalaman yang sudah temui pada anak didik, terutama dalam sekolah. anak yang yang *broken home* cenderung memiliki keperibadian yang berbeda dari teman sebayanya karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan kurangnya, didikan selama berada di luar sekolah. Anak yang *broken home* hanya di titipkan kepada neneknya saja, sedangkan sang nenek tidak dapat memeberikan bimbingan pembelajaran selama berda di lingkungan rumah dan siswa yang *broken home* hanya mendapatkan didikan selama berada di sekolah saja Siswa dari kerlurga *broken home* akan memiliki peribadi yang berbeda dengan siswa lainnya sikap sosialnyapun biasa dibilang kurang.

3. Apa saja dampak solial *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama?

Menurut ibu Neni Susianti selaku guru kelas III Dampak sosial siswa *broken home* hubungannya dengan sesama siswa akan kesulitan dalam

membentuk hubungan yang setabil dengan teman sebayanya siswa dalam latar belakang *broken home* maksudnya disini siswa akan cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya karena siswa sulit untuk memahami ikatan emosional, kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebayanya atau teman sekolahnya. Kehidupan yang tidak setabil dirumah mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan mempercayai orang lain.

4. Apa dampak sosial *broken home* hubungannya dengan lingkungan siswa?

Menurut ibu Neni Susianti selaku guru kelas III dan IV *broken home* merupakan suatu masalah yang sangat berpengaruh terutama pada pihak anak, yang dampak pada anak salah satunya sifat sosial anak akan cenderung kurang, hingga bias dikatakan anak yang *broken home* yang ada hanya sikap negatifnya saja yang kebanyakan terlihat apalagi dalam masyarakat ketika anak itu sudah di ketahui dari keluarga *broken home* pasti akan di cap sebagai anak yang memiliki pribadi yang buruk. Siswa dari *broken home* terkadang menjadi sasaran ejekan atau perlakuan diskriminatif dari teman sebayanya. Hal ini dapat memperburuk situasi sosial mereka dan mempengaruhi kepercayaan diri serta, kesejahteraan emosional mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber daya yang penting untuk perkembangan sosial dan akademik mereka. Perubahan dalam situasi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan akses terhadap Pendidikan tambahan, atau mengikuti program sosial yang penting untuk pengembangan sosial mereka.

5. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membentuk *self control* siswa di dalam kelas?

Menurut Baiq Neni Susianti selaku guru kelas III menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas membangun lingkungan yang terstruktur dengan alasan yang jelas dan konsisten dalam membantu siswa dalam membentuk *self control* . Saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, Batasan, dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka. Upaya yang dilakukan mengajarkan bagaimana menontrol emosi mereka dengan cara mengajarkan Teknik pemusatan pikiran yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka. Memberikan peran penting sebagai model yang positif sebagai contoh di dalam kelas guru harus menunjukkan *self control* yang baik dalam keadaan yang menantang, atau dalam keadaan emosi. Memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki, perilaku mereka yang kurang baik. Menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif seperti membuat aturan yang adil bagi siswa. Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan seperti pembuatan jadwal atau menentukan tugas-tugas kelompok. Dengan ini siswa bisa melatih tanggung jawab dan kesempatan untuk melatih pengendalian diri mereka.

6. Apa saja hambatan bapak/ibuk dalam membentuk *self control* siswa di SD

Menurut ibu Aulia Pujiastutik selaku guru kelas II menyatakan bahwa hambatan yang paling menonjol bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home* kurangnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar selama berada di dalam kelas. Hambatan-hambatan dalam membentuk *self control* siswa. siswa memiliki tingkat kematangan emosional, keterampilan pengendalian diri dan latar belakang yang berbeda membentuk *self control* siswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. tantangannya adalah bagaimana mencocokkan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa. anak dari keluarga *broken home* juga memiliki tekanan dari masalah keluarga atau situasi lingkungan yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh bagi guru dalam membentuk *self control* siswa karena peran guru terbatas dalam mempengaruhi faktor-faktor di luar sekolah. Kurangnya dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan *self control* pada siswa, guru akan kesulitan karena kurangnya konsentrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat pengembangan *self control* siswa secara efektif.

7. Menurut pendapat bapak/ibu apa saja faktor pendukung dalam membentuk *self control* siswa di SD

Menurut pendapat bapak Pajri selaku guru kelas IV faktor yang mempengaruhi pembentukan *self control* anak yang pertama itu adalah lingkungan siswa itu sendiri apabila lingkungan sekolah aman dan kondusif dapat memberikan pondasi yang baik untuk pembentukan *self control* siswa ketika siswa merasa nyaman dan didukung di lingkungan sekolah mereka akan lebih merespon upaya guru dalam membentuk *self control*. Kolaborasi yang baik antar guru dan orang tua juga berpengaruh dalam pembentukan *self control* siswa orang tua, mendukung dengan cara membantu memahami kebutuhan siswa. memberikan penguatan dan penghargaan juga sangat berpengaruh bagi siswa memberikan penguatan yang sifatnya positif dan membangun untuk siswa.

Wawancara Guru Kelas V

Catatan Lapangan 5

Nama Sekolah : SDN 3 Tetebatu
Nama Guru : Kamarudin S.Pd.
Jabatan : Guru Kelas
Hari Tanggal Wawancara : Senin , 10 April 2023
Tempat : Dalam Kelas
Pukul : 09: 10.00

1. Menurut bapak/ibu apa itu *broken home* ?

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa *broken home* merupakan kondisi seseorang yang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dari peran masing-masing dalam rumah tangga yang menyebabkan kerugian terutama pada pihak anak. *Beroken home* biasa dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Karena dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang biasa terkena salah satu dari berbagai jenis *broken home* . Kekacauan keluarga dapat di artikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, atau retaknya struktur peran social jika salah satu dari faktor keluarga gagal menjalankan peran mereka secukupnya.

2. Apa saja dampak sosial *broken home* bagi sisiwa di SD?

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa dampak sosial dari keluarga *broken home* dilihat dari pengalaman yang sudah temui pada anak didik, terutama dalam sekolah. anak yang yang *broken home* cenderung memiliki keperibadian yang berbeda dari teman sebayanya karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga dan kurangnya, didikan selama berada di luar sekolah. Anak yang *broken home* hanya di titipkan kepada neneknya saja, sedangkan sang nenek tidak dapat memeberikan bimbingan pembelajaran selama berda di lingkungan rumah dan siswa yang *broken home* hanya mendapatkan didikan selama berada di sekolah saja Siswa dari kerlurga *broken home* akan memiliki peribadi yang berbeda dengan siswa lainnya sikap sosialnyapun biasa dibilang kurang.

3. Apa saja dampak solial *broken home* bagi siswa hubungannya dengan sesama?

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa dampak sosial siswa *broken home* hubungannya dengan sesama siswa akan kesulitan dalam

membentuk hubungan yang setabil dengan teman sebayanya siswa dalam latar belakang *broken home* maksudnya disini siswa akan cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya karena siswa sulit untuk memahami ikatan emosional, kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebayanya atau teman sekolahnya. Kehidupan yang tidak setabil dirumah mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun ikatan emosional yang kuat dan mempercayai orang lain.

4. Apa dampak sosial *broken home* hubungannya dengan lingkungan siswa?

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa *home* merupakan suatu masalah yang sangat berpengaruh terutama pada pihak anak, yang dampak pada anak salah satunya sifat sosial anak akan cenderung kurang, hingga bias dikatakan anak yang *broken home* yang ada hanya sikap negatifnya saja yang kebanyakan terlihat apalagi dalam masyarakat ketika anak itu sudah di ketahui dari keluarga *broken home* pasti akan di cap sebagai anak yang memiliki pribadi yang buruk. Siswa dari *broken home* terkadang menjadi sasaran ejekan atau perlakuan diskriminatif dari teman sebayanya. Hal ini dapat memperburuk situasi sosial mereka dan mempengaruhi kepercayaan diri serta, kesejahteraan emosional mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber daya yang penting untuk perkembangan sosial dan akademik mereka. Perubahan dalam situasi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan akses terhadap Pendidikan tambahan, atau mengikuti program sosial yang penting untuk pengembangan sosial mereka.

5. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam membentuk *self control* siswa di dalam kelas?

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk *self control* siswa selama di dalam kelas membangun lingkungan yang terstruktur dengan alasan yang jelas dan konsisten dalam membantu siswa dalam membentuk *self control* . Saat berada di dalam kelas guru mengatur harapan, Batasan, dan bagaimana cara mengendalikan diri mereka. Upaya yang dilakukan mengajarkan bagaimana mencontrol emosi mereka dengan cara mengajarkan Teknik pemusatan pikiran yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka. Memberikan peran penting sebagai model yang positif sebagai contoh di dalam kelas guru harus menunjukkan *self control* yang baik dalam keadaan yang menantang, atau dalam keadaan emosi. Memberikan saran yang baik dan membangun supaya siswa dapat memperbaiki, perilaku mereka yang kurang baik. Menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif seperti membuat aturan yang adil bagi siswa. Guru melibatkan siswa dalam mengambil keputusan seperti pembuatan jadwal atau menentukan tugas-tugas kelompok. Dengan ini siswa bisa melatih tanggung jawab dan kesempatan untuk melatih pengendalian diri mereka.

6. Apa saja hambatan bapak/ibuk dalam membentuk *self control* siswa di SD

Menurut ibu Aulia Pujiastutik selaku guru kelas II menyatakan bahwa hambatan yang paling menonjol bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home* kurangnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar selama berada di dalam kelas. Hambatan-hambatan dalam membentuk *self control* siswa. siswa memiliki tingkat kematangan emosional, keterampilan pengendalian diri dan latar belakang yang berbeda membentuk *self control* siswa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. tantangannya adalah bagaimana mencocokkan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual setiap siswa. anak dari keluarga *broken home* juga memiliki tekanan dari masalah keluarga atau situasi lingkungan yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh bagi guru dalam membentuk *self control* siswa karena peran guru terbatas dalam mempengaruhi faktor-faktor di luar sekolah. Kurangnya dukungan orang tua juga mempengaruhi pembentukan *self control* pada siswa, guru akan kesulitan karena kurangnya konsentrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat menghambat pengembangan *self control* siswa secara efektif.

7. Menurut pendapat bapak/ibu apa saja faktor pendukung dalam membentuk *self control* siswa di SD

Kamarudin S.Pd selaku guru kelas V menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan *self control* anak yang pertama itu adalah lingkungan siswa itu sendiri apabila lingkungan sekolah aman dan kondusif dapat memberikan pondasi yang baik untuk pembentukan *self control* siswa ketika siswa merasa nyaman dan didukung di lingkungan sekolah mereka akan lebih merespon upaya guru dalam membentuk *self control*. Kolaborasi yang baik antar guru dan orang tua juga berpengaruh dalam pembentukan *self control* siswa orang tua, mendukung dengan cara membantu memahami kebutuhan siswa. memberikan penguatan dan penghargaan juga sangat berpengaruh bagi siswa memberikan penguatan yang sifatnya positif dan membangun untuk siswa.

Lampiran 10

Catan Lapangan II

Hasil Observasi

A. Sarana dan Pemasaran

Nama Sekolah : SDN 3 Tetebaru

Alamat Sekolah : Tetebaru/Oronggerisak Kecamatan sikur

Hari tanggal : Rabu, 13 April 2023

Pukul : 08.00-10.00

SD Negri 3 Tetebaru terletak pada kaki Gunung Rinjani di jalan pariwisata baru, Tetebaru Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur dengan kode pos 83662. Sekolah ini didirikan pada tanggal 7 juli tahun 1980, dengan luas bangunan sekolah 1, 210 m2, dan halaman 3,876 m2. Pada tahun 2021 terjadinya pemekaran Desa di bagi menjadi dua Desa yaitu Tetebaru Selatan dan Tetebaru induk yang menyebabkan terjadinya perubahan pada nama-nama SD di Tetebaru termasuk SDN 4 Tetebaru yang di ubah menjadi SDN 3 Tetebaru.

Visi dan Misi Sekolah SDN 3 Tetebaru Visi Sekolah: Terwujudnya warga sekolah yang agamis, demokratis, berkarakter,maju dan prestasi, berdaya saing dan peduli pada lingkungan. Misi sekolah yaitu : (1) menguatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa melalui pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. (2) menyediakan Pendidikan yang

tersedia untuk semua kalangan masyarakat tanpa membandingkan bandingkan setatus ekonomi dan sosial, suku, agama ras, dan antargolongan. (3) membiasakan hidup tertib dan disiplin, kerja keras pantang menyerah, percaa diri, jujur, bertanggung jawab dan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai inplementasi pembentukan karakter unggul bagi seluruh warga sekolah. (4) menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna sesuai prinsip PAKEM melalui pemanfaatan TIK dan penguatan literasi untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi belajar oleh siswa. (5) mengoptimalkan pembinaan peserta didik berprestasi di sekolah untuk mendapatkan hasil terbaik dalam lomba-lomba akademik dan non akademik yang di laksanakan oleh intansi di luar sekolah. (6) mengintegrasikan nilai-nilai hidup bersih dan sehat dan peduli lingkungan dalam pembelajaran dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SDN 3 Tetebatu yaitu Kurikulum K13 dan Kurikulum merdeka. Perestasi yang di dapatkan di SDN 3 Tetebatu selama 6 tahun terakhir, Pada tahun 2019 juara 1 lomba sepak bola tingkat SD di kecamatan, juara II Pidato islami tingkat gugus pada tahun 2020, lomba cerdas cermat juara V tingkat gugus, pada tahun 2020, juara II lomba gerak jalan indah tingkat Kecamatan Tahun 2018.

Kelengkapan sarana dan prasarana maupun pasilitas yang ada di SDN 3 Tetebatu sudah cukup memadai. lingkungan sekolah terdapat berbagai pohon-pohonan, yang di tanam di halaman depan, samping, serta depan kelas sehingga menjadikan suasana pada sekolah menjadi lebih sejuk dan nyaman untuk kegiatan

belajar mengajar. Terlihat dari berbagai fasilitas yang telah dimiliki. Sekolah tersebut memiliki 13 ruang kelas dengan jumlah kursi 190 dan meja sejumlah 190 buah. Satu ruangan kepala sekolah yang lengkap dengan meja, kursi, sofa dan lemari. Satu ruangan guru dengan jumlah kursi 18 dan meja 28, lapangan olahraga seperti lapangan bola, basket dan badminton. Perpustakaan dengan berbagai macam buku pelajaran dan tempat duduk yang nyaman, dan bersih untuk siswa yang ingin membaca, dan memiliki 1 WC untuk guru dan 2 WC untuk siswa yang dilengkapi dengan Air bersih dari mata air asli, ruang kelas sebanyak 8 ruangan.

Jumlah semua pegawai di SD 3 Tetebatu/Oronggerisak Kecamatan Sikur ada 11 orang yang terdiri dari guru 4 PNS dan guru honorer sebanyak 7 orang. Kepala sekolah saat ini bernama Sahmi, S.Pd, guru kelas V bernama bapak Kamarudin, S.Pd, guru kelas VI bernama bapak Pajri, S.Pd, guru kelas III bernama Baiq Tri wahyuni, S.Pd, guru kelas I bernama ibu Husniati, S.Pd.I, guru kelas I dan VI bernama ibu Meriyanti, S.Pd. I guru kelas IV bernama bapak Handra Irawan, S. Pd, guru kelas II bernama ibu Aulia Puji Astutik, S.Pd.I guru kelas IV dan VI bernama Baiq neni susianti, S.Pd. guru kelas I dan VI bernama bapak Zulkarenain Muhammad, S.Pd. satu operator sekolah bernama Dodi Pratama dan satu orang keamanan dan kebersihan bernama bapak Busaeri. Jumlah siswa di SDN 3 Tetebatu/Oronggerisak, Kecamatan Sikur Tahun ajaran 2023/2024 Sebanyak 167 siswa laki laki berjumlah 73 dan siswa perempuan berjumlah 94 orang.

Pembiasaan siswa di SDN 3 Tete Batu yaitu dengan datang tepat waktu, dengan tertib menggunakan seragam yang lengkap dan rapi, pembiasaan ketertiban kebersihan, dan keindahan yang diterapkan di sekolah ini, pembiasaan apel pada hari Senin juga dilakukan dengan menggunakan seragam merah putih yang lengkap dan rapi. Pembiasaan berbudaya sopan (senyum, sapa, salam, dan perilaku sesuai norma) pembiasaan beribadah juga diterapkan seperti shalat duha, berdo'a sebelum memulai pelajaran dan kebersihan lingkungan sekolah, juga diterapkan sebelum masuk ke dalam kelas siswa wajib membersihkan halaman sekolah, ruang kelas terlebih dahulu sebelum memulai belajar. Senam ria dilakukan 2 kali seminggu pada hari Selasa dan Sabtu untuk meningkatkan kesehatan dan semangat siswa sebelum memulai pelajaran.

Lampiran 11

Dokumentasi



Gambar 1 Gerbang SD Negeri 3 Tetebatu



Gambar 2 Ruang guru



Gambar 3 ruang kepala sekolah



Gambar 4 Piala SD Negeri 3 Tetebatu



Gambar 5 Ruang Perpustakaan



Gambar 6 Ruang UKS

Dokumentasi



Gambar 9 Upacara bendera hari Senin



Gambar 10 Senam pagi pada hari Selasa dan Kamis



Gambar 3 kegiatan belajar di kelas



Gambar 4 proses belajar bi



UNIVERSITAS HANZANWADI

Sekretariat: Jalan TGRH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132 Ponor-Selong Lombok Timur
Telp: (0376) 21394, 22955 Fax: (0376) 22954 E-mail: university@hanzanwadi.ac.id
Website: <http://www.hanzanwadi.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

NAMA : Billy Yonasari
NPM : 010162147
JUDUL :

NO	PENGOJI	REVISI	REAL	MENJADI REAL
1	Khairuddin, M. A. R.	Perbaiki Bab IV Dit. hls. 13 Kata pda ulentulul.		
2	Yul Afis HS, M. A.	Perbaiki semua saran		
3	Din Fais M. A.	perbaiki subjek penelitian dan alur = perbaiki subjek penelitian		

Catatan :

Pembimbing I

Khairuddin, M. A. R.

Pembimbing II

Yul Afis HS, M. A.



UNIVERSITAS HAMZANWADI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan TGKH. Muhammed Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat KP: 83612
Telp./Fax: +6237622954 Website: <http://fkip.hamzanwadi.ac.id> E-mail: fkip.hamzanwadi@gmail.com

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Baig Jansari
2. Nomor Pokok Mahasiswa : 190102116
3. Semester : 8
4. Fakultas : FIP
5. Jurusan/ Program Studi : PGSD
6. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Habibuddin M.Pd
2. Yul Alfian Hadi M.Pd
7. Judul Skripsi :

8. Jadwal bimbingan

NO	Tanggal Konsul	Materi Bimbingan	Tgl. Revisi Persetujuan	Paraf	
1	22/02 2023	Judul Acc			
2	22/2 2023	guru Smp jari			
3	24/2 2023	konsep kependidikan propos Smp			
4	27/3 2023	propos Baiti 23 Baiti Rumi Baiti Rumi Baiti Rumi			

19/3/2023	Bab IV - revisi pendahuluan - tabel pengantar + kuburan Japu.	fr		
20/3/2023	Bab I + II + III : tentor observasi + wawancara Aceh Langkah ke propulsi Onfs	fr		
28/03/2023	Proposal : perbaiki sesuai catatan			Jmm.
30/03/2023	Proposal : I + II + III perbaikan sesuai catatan			Jmm.
1/04/2023	Proposal Aceh Langkah ke instrumen			Jmm.
9/5/2023	Output copy hasil observasi + wawancara propulsi Bab IV + V	fr		
21/5/2023	Skripsi Bab IV + V perbaiki sesuai catatan			Jmm.
30/5/2023	Skripsi : Bab IV + V Aceh			Jmm.

2/6 2023	Stylini Pans ut v Acc lylupin & lepro	He	He		
7/7 2023	Stylini Acc lylupin & lepro	He	He		
12/7 2023	Sekorupri : ACC	met			

Pancor, 2023
Ketua Program Studi


(Muhammad Husni Mpa)
NIDN. 0802038801